OMBAK LAUT SELATAN

Antologi Puisi

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Bantul

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

OMBAK LAUT SELATAN
Antologi Puisi
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Bantul

Penyunting
Latief S. Nugraha

Pracetak
Aji Prasetyo
Mursid Saksono
Setya Budi Haryono
Imron Rosyadi
Parminah

Penerbit
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ombak Laut Selatan; Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Bantul, Latief S. Nugraha. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017
xviii +170 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN: 978-602-6284-80-8

Cetakan pertama, Juni 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Masih dalam kerangka mendukung program literasi yang sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beberapa ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pada tahun ini (2017) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan menyebarluaskan buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Sebagaimana dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, buku-buku yang diterbitkan dan disebarluaskan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya-karya kreatif yang berupa puisi, cerpen, cerita anak, dan esai baik itu berasal dari kegiatan penulisan oleh para sastrawan DIY maupun melalui kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa. Hal ini dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaandan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga

disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Buku berjudul *OmbakLaut Selatan* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat kumpulan puisi yang ditulis oleh para siswa SLTA Kabupaten Bantul pada saat mereka mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa SLTA yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta setiap hari Minggu, mulai tanggal 26 Maret s.d. 11 Juni 2017. Selain itu, di dalam buku ini juga dimuat tulisan dua orang tutor (Ahmad Zamzuri, S.Pd. dan Fitri Merawati, M.A.) sebagai sekadar petunjuk atau pedoman bagaimana cara atau teknis menulis (membuat puisi). Diharapkan tulisan (karya-karya) yang dimuat dalam buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Yogyakarta, Juni 2017

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2017 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan puisi dan esai bagi siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Bantul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 26 Maret—11 Juni 2017, bertempat di SMK Negeri 1 Sewon, Bantul. Kegiatan ini diikuti oleh 72 siswa SLTA (SMA, SMK, dan MA) Kabupaten Bantul,yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas puisi 35 peserta dan kelas esai 37 peserta. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi, akademisi, dan tenaga teknis Balai Bahasa DIY. Narasumber kelas puisi adalah Ahmad Zamzuri, S.Pd. dan Fitri Merawati, M.A. Narasumber kelas esai adalah Drs. Edi Setiyanto M.Hum. dan Drs. St. Kartono, M.Hum.

Buku antologi puisi berjudul *Ombak Laut Selatan* ini memuat puisi-puisi karya 35 peserta (siswa SLTA Kabupaten Bantul). Puisi-puisi tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilengkapi dengan makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis puisi bagi siswa SLTA, dapat memperkukuh tradisi literasi para siswa. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bahasa dan sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Juni 2017

Panitia

CATATAN EDITOR

Ombak Laut Selatan
Suatu Permulaan, Suatu Permukaan

"Sekali berarti sudah itu mati" atau
"Aku mau hidup seribu tahun lagi"
— Chairil Anwar

Siapa tak akrab dengan penggalan puisi "Diponegoro" dan "Aku" karya Chairil Anwar, sang Pelopor Angkatan '45 itu? Seharusnya bapak atau ibu guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sudah memperkenalkannya. Chairil Anwar dan puisi-puisinya adalah sesuatu yang besar dalam sastra Indonesia. Chairil Anwar meninggal di usia 26 tahun. Tanggal kematiannya, 28 April, dikenal sebagai Hari Chairil Anwar. Sementara itu, tanggal kelahirannya, 26 Juli, sejak tahun 2013 telah dideklarasikan sebagai Hari Puisi Indonesia.

Chairil Anwar telah menjadi puisi. Melalui karya-karya "Si Binatang Jalang" itulah kita dapat belajar memaknai dan memahami apa sesungguhnya tujuan hidup ini. Penggalan puisi "Diponegoro" yang legendaris: *Sekali berarti sudah itu mati,* mengajak kita untuk kembali merenungkan dan mempertanyakan; benarkah kita sebagai manusia hanya akan berpasrah untuk sekali berarti sudah itu mati? Mengapa tidak memiliki keyakinan penuh untuk sekali berarti sudah itu berarti lagi? Atau malah memilih menjadi manusia yang sekali tidak berarti sudah itu mati? Sementara itu, penggalan puisi "Aku" yang monumental: *Aku mau hidup seribu tahun lagi,* mengajak kita untuk kembali merenungkan dan mempertanyakan; bagaimana

cara untuk hidup seribu tahun lagi, sedangkan sang pencipta puisi itu bahkan mati muda? Benarkah dengan menulis seseorang dapat hidup sampai seribu tahun lagi?

Sedikit ilustrasi mengenai sosok Chairil Anwar dan puisi-puisinya tersebut sengaja saya hadirkan untuk menyampaikan betapa beruntung 35 siswa SLTA di Kabupaten Bantul, peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 ini. Karya para peserta yang ada dalam buku berjudul *Ombak Laut Selatan* ini akan hidup seribu tahun lagi memperpanjang usia nama-nama penciptanya. Namun, perlu juga untuk dicermati bersama, kira-kira dari 35 siswa yang karyanya termaktub dalam buku ini, siapa di antaranya yang akan sekali berarti sudah itu mati, sekali berarti sudah itu berarti lagi, atau sekali tidak berarti sudah itu mati!

Sungguh, bukanlah suatu hal yang mudah dan sederhana bagi Balai Bahasa DIY dapat mengumpulkan siswa SLTA di DIY secara berkala sejak tahun 1995/1996 hingga tahun 2017 ini untuk membenahi, mengajari, dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya kegiatan literasi. Sebuah harapan yang mulia, bahwa generasi muda di Yogyakarta seyogianya memiliki keterampilan dan kecerdasan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan.

Yogyakarta selama ini dikenal luas sebagai kawah candradimuka bagi para (calon) sastrawan. Tidak mengherankan apabila banyak orang dari berbagai daerah berdatangan ke daerah istimewa ini. Hal yang justru akan mengherankan apabila orang Yogyakarta yang memiliki minat dan bakat terhadap sastra sedikit. Oleh karena itu, buku antologi puisi karya siswa SLTA Kabupaten Bantul ini penting nilainya bagi Yogyakarta.

Setelah membaca puisi demi puisi yang ada dalam debur gulungan *Ombak Laut Selatan* ini, saya jadi teringat sebaris kalimat dalam naskah drama "Kebebasan Abadi" karya C.M. Nas; *Jangan hidup seperti ombak, orang muda! Dari jauh rindukan pantai, sudah sampai, pecah sendiri!* Agaknya, demikianlah antologi puisi ini ter(di)susun. Secara sadar judul yang dipilih tidak sekadar merujuk pada letak

geografis Kabupaten Bantul yang identik dengan laut selatan. Namun, judul tersebut juga merupakan representasi dari puisi-puisi yang ada.

Laksana ombak, puisi-puisi yang termaktub mewujud dari suatu permulaan dan suatu permukaan. Hal tersebut bisa dimengerti. Sebab, para siswa yang karyanya ada dalam buku ini masihlah pemula di bidang penulisan puisi. Walhasil puisi-puisi yang dibuat rata-rata barulah ada di permukaan suatu peristiwa semata. Maksudnya, kebanyakan puisi dalam buku ini belum bisa disebut sebagai hasil kontemplasi yang mendalam sehingga menghasilkan nilai-nilai filsafat cerminan kehidupan. Beberapa puisi menunjukkan tema bahkan judul yang seragam, mengenai pasar, jendela, laut, pohon, rindu, malam, senja, cinta, rumah, dan ada pula yang mencoba memuisikan kisah wayang serta cerita rakyat. Ada puisi yang menakjubkan bagai gelombang dari kedalaman lautan baik ide maupun gaya ungkap. Namun, ada pula yang berupa buih semata. Kira-kira demikianlah sifat ombak di lautan, bergejolak di permukaan lantas pecah tatkala mencapai daratan.

Benarlah ungkapan bahwa, semua orang bisa menulis puisi, tapi tidak semua orang bisa mencipta puisi, lebih-lebih disebut penyair. Sebab,puisi bukan sekadar untaian kata-kata indah semata. Namun, lebih dari itu "puisi adalah percikan cahaya di malam buta". Puisi merupakan ide yang sublim wujud permenungan seorang penyair bagi dirinya sendiri juga bagi pembacanya. Perlu digarisbawahi bahwa yang terpenting dari puisi adalah esensi isi yang disampaikan, bukan eksistensi penyair yang menyampaikannya. Oleh karena itu, sekali berarti Chairil Anwar mati. Akan tetapi, puisi membuat pemikiran-pemikirannya hidup sampai seribu tahun lagi.

Yogyakarta, Juni 2017

Latief S. Nugraha

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA iii
KATA PENGANTAR PANITIA v
CATATAN EDITOR
***Ombak Laut Selatan* Suatu Permulaan, Suatu Permukaan ... vii**
DAFTAR ISI xiii

Amalia Fatmi Parjiyanti
Di Tengah Sunyi Malam 1
Pasar di Kepalaku 2
Sebuah Negeri di Ceruk Semesta 3
Yang Membasahi Bumi Pertiwi 4

Andri Bimantoro
Cermin 5
Pesisir Senja 6
Sunyi 7
Gaduh 8
Pasar 9

Annisa Trilusiani
Dendam 10
Sebuah Pesan 11
Belalang 12

Rindu 13
Ingatan yang Terbakar 14

Arini Hidayati
Cepuri 15
Selambar Daun 16
Rindu 17
Opak 18
Jendela 19

Bella Santika
Laut 20
Arjuna 21
Hidup 22
Suara 23
TanganTerkutuk 24

Devina Rahmadhia
Lautan Damai 25
Laut 26
Di Pusar Pasar 27
Sahabat Karib 28
Jendela 29

Dezy Nurrahmawati
Akar 30
Jejak Tanah 31

Dimas Rio Pangestu
Sudah Aku 32
Hujan di Matanya 33
Deru Kehidupan 34

Dinda Almaidha Putri Raharfi
Malam 35

Seteru 36
Setelah Lima Belas Tahun 37
Laut 38
Perjalanan Malam 39

Elisa Herman Sumardi Christiana
Pasar Lama 40
Tangan untuk Kerja 41
Dongeng 42
Dilema 43

Fajar Ayu Anggraini
Cahaya 44
Fajar 45
Bharatayuda 46
Antara Kesucian dan Kesengsaraan 47

Falih Katma Hernisa
Bulan Purnama 48
Warna 49
Pelangi 50
Sepeda Tua 51

Gilang Nur Fitriyanto
Dunia Baru 52
Nyala Korek Api 53
Sepatu Dahlan 54
Kenang 55

Hidayatul Kharomah
Laut 56
Sungai 57
Sawah 58
Bayi 59
Ular Tangga 60

Indri Puspita Devi
Pohon 61
Karib 62
Sahara 63
Setelah Pasar 64

Jeniati Sari Dewi
Kemerdekaan 65
Surga 66
Lari 67
Ayah dan Ibu 68
Sepasang Kekasih 69

Linda Chrisviana
Pantai 70
Kutukan Bulan Purnama 71
Buku 72
Kamar 73
Jendela 74

Lukman Nur Hidayat
Tari Jemari Surga 75
Bibit Pohon 76
Minggu Pagi di Laut Sunyi 77

Luthfi Nurul Rachma
Malam itu Hitam 78
Tidak Ada Rindu 79
Srikandi 80
Kelengkapan 81
Orang-orang Pasar Dini Hari 82

Muhammad Farras Afif Ibrahim
Batu 83
Sahabatku 84

Aku 85
Laut 86
Bunga 87
Sunyi Bekerjalah 88

Mutiannisa Idrus
Hitamnya Hitam 89
Pulang 90
Mengecup Bibir Pantai 91
Shinta 92
Hanya pada Malam 93

Nanda Akbar Putra Salim
Pasar di Balik Bukit 94
Menyapa Semesta 95

Nia Sari
Buku 96
Penantian 97
Hakikat Cinta 98
Pulang 99
Mata Jendela 100

Nurlaili Rohmah
Radio 101
Istana Cinta 102
Akulah Pagi 103
Bukalah Kembali Pintu Hatimu 104
Sangkuriang 105

Parni Asfiyah
Puisi 106
Sepi 107
Ceracau 108

Ludira Seta 109
Perang 110

Patmi Yatni
Jembatan 111
Ialah Laut 112
Akhir Dewata Cengkar 113
Para Pencinta 114
Sawah: Awal dan Akhir Hidupku 115

Rudi Nur Setiawan
Jendela 116
Panas 117
Tukang Parkir 118
Warna Impian 119

Salsabila Praharsetia Patriastuti
Pohon 120
Jendela 121
Malam-malam Putih 122
Perihal Makanan 123
Anak 124

Septiana Listianingrum
Jingking Kecil 125
Kecurangan Cinta 126
Kasih yang Luka 127
Ketika Senja Berubah Warna 128
Kunang-kunang 129

Siti Maisah Hanani
Metamorfosis 130
Ombak 131
Pelangi 132

Rumah 133
Bintang 134

Siti Nuryani
Imogiri 135
Padi 136
Istana 137
Namaku Awan 138
Kisah Tentang Sayur 139

Tia Hariyani
Yang Hilang 140
Farmakope 141
Sesat Rasa 142
Rumah 143
Sengkuni 144
Rindu 145

Tika Caswiyani
Tangis Bayi 146
Ronce Melati 147
Tembang Kenangan 148
Rumah Dunia 149
Raut Laut 150

Widya Anisa Miftahusna
Malin Kundang 151
Pasar 152
Piknik 153
Pohon 154
Pesan Dunia 155

Wulan Sari
Pameran 156
Yang Dihamparkan 157

Samudra Rindu 158
Kereta 159
Kesetiaan 160
Luka dan Rasa 161

PUISI: REFLEKSI, EKSPRESI, DAN KREATIVITAS
Ahmad Zamzuri 162

BELAJAR MENCIPTA PUISI, BELAJAR MERAWAT IDE DAN BAHASA
Fitri Merawati 167

BIODATA PANITIA 171

Amalia Fatmi Parjiyanti
SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro

Di Tengah Sunyi Malam

Malam sunyi
Langit lepas

Bidadari dan malaikat
Menari di surga

Ada sebuah bintang
Berpijar sendiri
Seperti aku kini

Amalia Fatmi Parjiyanti
SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro

Pasar di Kepalaku

Di kepalaku
Pasar ramai, bau, kotor, dan jorok
Pedagang dan pembeli beradu mulut
Menghidupkan harga mati barang-barang

Di balik senyumnya ramah
Seorang pedagang memainkan timbangan
Membuat rugi para pembeli

Si fakir meminta sedekah pada si kikir
Tukang ojek berteman baik dengan tukang parkir
Preman memalak pemulung
Pencopet dikejar-kejar maling

Tukang sampah dan gerobaknya membusuk
Aku mencoba membakarnya berkali-kali
Tapi tetap saja api sulit menyulut

Amalia Fatmi Parjiyanti
SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro

Sebuah Negeri di Ceruk Semesta

Angin dingin berbisik
Kabut menyelubungi bumi
Segala yang samar adalah misteri

Tinggi gunung menggapai langit
Menyimpan rahasia-rahasia
Kilau zamrud khatulistiwa

Waktu tidak pernah beranjak
Di situlah jantung di dada berdetak
Sepi sunyi tak berjarak

Cermin ilusi di muka samudra
Pelangi melengkungkan warna
Di celah langit yang robek oleh dukana

Di manakah aku berada
Setelah jiwa pergi meninggalkan rumah
Di suatu hari yang bernama pisah

Di bawah kibaran bendera
Suaraku menggema ke cakrawala
Menyanyikan lagu Indonesia Raya

Amalia Fatmi Parjiyanti
SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro

Yang Membasahi Bumi Pertiwi

Jika ada yang merobek Sang Saka Merah Putih
Maka mata air air mataku akan menderas doa
Merambah hingga membasahi bumi pertiwi



Amalia Fatmi Parjiyanti. Lahir di Bantul, 28 Februari 1999. Siswa SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro ini memiliki hobi memasak. Alamat rumah di Bajang Tempel, Gilangharjo, Pandak, Bantul. Nomor ponsel 083869038876.

Andri Bimantoro
SMK Negeri 1 Sanden

Cermin

Menatap ke dalam cermin
Adalah memandang diri yang lain
Di sana ia memanggil-manggil masa lalu
Ingin kembali kepadaku

Terlihat di dalam cermin
Jiwa dari jiwaku yang lain
Namun, ia tak berucap
Membisu tak bercakap

Andri Bimantoro
SMK Negeri 1 Sanden

Pesisir Senja

Berdiri di ambang
Di antara daratan dan lautan
Di antara siang dan malam

Memandang alam
Memeluk kenangan
Segala yang bertemu lalu berpisah
Seperti ombak berlaga dan berlagu
Bertautan dari tengah lautan

Sinar matahari yang hangat
Ditelan senja yang singkat
Berlalu begitu cepat

Andri Bimantoro
SMK Negeri 1 Sanden

Sunyi

Aku termenung dalam kesunyian
Duduk bersimpuh di kelam malam
Kupandang indah lukisan alam
Kuasa Tuhan

Langit lepas tiada berbintang
Tampak redup wajah rembulan tanggal sembilan
Menyembunyikan sunyi rahasia
Angin berlalu tanpa warna dan suara

Andri Bimantoro
SMK Negeri 1 Sanden

Gaduh

Udara jernih namun terasa sesak
Riuh derap kaki
Mengusik telinga dan hati
Yang tuli

Terik matahari teman sejati
Debu jalan menjadi kerabat
Suasana kota adalah siksa
Keras dipenuhi kata-kata

Adalah lorong berjejalan
Senyum palsu dari wajah palsu
Membuat hati mati
Membuat jiwa sepi

Andri Bimantoro
SMK Negeri 1 Sanden

Pasar

Pasar ilang kumandange
Demikianlah sejarah dimulai
Di ufuk timur sebelum fajar berpijar
Orang-orang berarak memikul waktu
Detik demi detik berdenyut
Digelarlah beragam harapan
Tawar-menawar harga barang

Hidup dan kehidupan adalah perjudian
Tak seperti matahari yang selalu tepat waktu
Di ubun-ubun nasib pedagang ditawarkan
Impian semu dalam tidur
Ketika toko-toko yang diam
Menyiapkan apa saja
Merah bibir dan bedak menor
Suara penyanyi dengan nada minor
Aroma parfum
Nikmat harum



Andri Bimantoro. Lahir di Lebak Banten, 16 April 2001. Siswa SMK Negeri 1 Sanden ini memiliki hobi Badminton. Alamat rumah di Dumpuh, Argodadi, Sedayu, Bantul. Nomor ponsel 089655430980.

Annisa Trilusiani
SMA Negeri 1 Sewon

Dendam

Bukan sebab tali kaulilit
Hingga aku mengaduh sakit

Bukan sebab aku kaugigit
Hingga aku meraung sengit

Hanya saja ada rasa tak tentu
Menikam sekujur tubuhku

Tuan, jawablah pertanyaanku

Pada tabib yang mana
Mesti kucari obat penawar?

Sebab, racun cintamu telah menjalar

Annisa Trilusiani
SMA Negeri 1 Sewon

Sebuah Pesan

Saat aku terjaga di malam sunyi
Aku menatapmu lekat-lekat
Sebuah dunia ada di matamu
Yang terkadang membuatku keliru
Tentang apa yang telah terjadi

Dunia berubah setiap waktu
Angan-angan mimpi rencana
Bisa runtuh hanya karena desing suara

Kau tak bisa hanya memandang
Di satu titik yang berbinar
Kau tak bisa hanya memijak
Di jalan setapak para pejalan kaki
Bacalah tanda-tanda di kanan dan kiri
Ayat-ayat cinta di alam raya

Annisa Trilusiani
SMA Negeri 1 Sewon

Belalang

Bunyi nyaring tembang belalang
Lahir dari rimbun ilalang
Di antara semak belukar
Melompat dari musim ke musim
Bertahan dari tindak-tanduk manusia
Diberangus racun serangga
Diperangkap dengan bualan
Dicampakkan hingga tak berdaya
Dianggap hama di dunia

Tidak bolehkah aku hidup wahai manusia?

Annisa Trilusiani
SMA Negeri 1 Sewon

Rindu

Senja berlabuh di kedua mataku
Mengalun indah membawa syahdu
Memekik tawa yang mulai layu
Ada yang ingin aku tahu
Dapatkah kita menepikan rindu?

Annisa Trilusiani
SMA Negeri 1 Sewon

Ingatan yang Terbakar

Ada bau sangit di dalam kepalaku
Ini jelas bukan bau bangkai
Ini jelas bukan bau kotoran
Ini jelas adalah bau gosong kekosongan

Ah...!
Aku lupa
Tengah menggoreng tempe di dalam ingatan



Annisa Trilusiani. Lahir di Batam, 16 September 2000. Siswa SMA Negeri 1 Sewon ini memiliki hobi Menulis dan Membaca. Alamat rumah di Cepit, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Nomor ponsel 081327792075.

Arini Hidayati
SMA Negeri 1 Pundong

Cepuri

Wangi kembang setaman
Semerbak harum kenangan
Menyeruap aroma dupa kemenyan

Demikianlah,
Sakralnya sebuah kisah cerita
Mempersatukan dua dunia yang berbeda
Ketika penembahan Senapati
Dan Kanjeng Ratu Kidul berjumpa
Mengukir kisah
Di atas batu keras
Yang disebut cinta

Benar kata orang bijak
Cinta tak harus memiliki
Namun, harus selalu terjaga
Untuk saling mengasihi

Arini Hidayati
SMA Negeri 1 Pundong

Selambar Daun

Tak terasa waktu berlalu
Embun dan doa pagi hadir kembali
Sebagai sebuah harapan baru
Karena kehidupan terus berlari
Memburu mengancam menerjang
Segala yang berpacu
Berlari menghilang
Menyimpan kebaikan untukmu untukku

Selembar daun gugur
Dihampas oleh angin
Jatuh ke tubuh bumi yang gersang
Daun-daun yang gugur pun lebur
Tanpa perlu dibakar
Tanpa perlu dikubur

Tak terasa waktu berlalu
Embun dan doa pagi hadir kembali
Begitu seterusnya dan selanjutnya

Arini Hidayati
SMA Negeri 1 Pundong

Rindu

Kau adalah bahasa yang sulit dimengerti
Datang
Tanpa mengetuk pintu hati
Pergi
Tanpa memberi arti

Sampai kapan ini akan bertahan
Dalam kepalsuan
Yang sulit dimengerti
Menoreh luka dalam hati

Ingin kuhempaskan gelisah
Masa lalu
Kutinggalkan ia di tengah samudra
Lara dukana

Arini Hidayati
SMA Negeri 1 Pundong

Opak

Kususuri jalan kehidupan
Liku masa lalu yang bercabang
Demi menagih janji
Seorang bapak kepada anaknya

Namun, tak ada yang mau menerimaku
Sumpah serapah dan doa
Menghujam hulu hatiku

Apa dosaku
Kesucian niatan seakan sirna
Bagaimana aku harus berkata
Tentang dongengan
Mengenai kepasrahan jiwa
Air mata ini pun terus mengalir
Hingga kutemukan
Ibu bumi yang sabar
Merawat dan menerimaku
Hingga saat ini

Arini Hidayati
SMA Negeri 1 Pundong

Jendela

Angin menyelinap
Begitu saja berlalu
Hingga yang tersisa
Hanya tanda tanya



Arini Hidayati. Lahir di Bantul, 11 Juli 2000. Siswa SMA Negeri 1 Pundong ini memiliki hobi Membaca. Alamat rumah di Krapyak Wetan, Panjang Rejo, Pundong, Bantul. Nomor ponsel 082211627560.

Bella Santika
SMK Pariwisata Bantul

Laut

Perahu telah kembali
Angin mengantarkannya ke tepi

Ombak pulang pergi membawa alasan
Sebuah pertemuan
Sebuah perpisahan

Pantai yang bisu
Senantiasa menjadi saski setiap misteri

Bella Santika
SMK Pariwisata Bantul

Arjuna

Panah pasopati menancap pada hati yang sepi
Menyelinap ke Malayabumi
Dalam tapa brata
Yang berjiwa ksatria
Berkelana dan berguru kepada waktu
Ia habiskan masa pengasingan di penjuru Bharata Warsa
Dengan berat hati melentingkan anak panah kembara
Ke arah Prabasatirta

Bella Santika
SMK Pariwisata Bantul

Hidup

Hidup adalah warna yang bias
Menjadi pelangi di cakrawala

Hidup adalah ambang batas
Menjadi jarak yang tidak jelas

Hidup adalah pilihan
Ada cerita berbeda di setiap sisi
Menjadi satu tanda penuh arti

Yang engkau junjung adalah langit
Yang engkau pijak adalah bumi

Bella Santika
SMK Pariwisata Bantul

Suara

Suaramu menyusup ke telingaku
Kau menjerit seperti merasa sakit
Menoreh luka di hatiku
Melengking seperti sayatan violin
Dengan alunan melodi yang pilu
Air mata pun menetes basahi pipi
Membuat mulut jadi kelu

"Anakku, ibu mencintaimu!"

Bella Santika
SMK Pariwisata Bantul

Tangan Terkutuk

Di gang-gang gelap
Ia bersahabat dengan pengap
Seperti seekor tikus tua
Menyelinap di antara kata
Tentang masa depan
Yang tak kunjung terselesaikan
Pada malam
Ia titipkan doa diam-diam
Agar pagi
Tidak menyembunyikan keberuntungan
Dari tangannya



Bella Santika. Lahir di Bantul, 29 Maret 2000. Siswa SMK Pariwisata Bantul ini memiliki hobi Membaca Sastra/Puisi. Alamat rumah di Korowelang, Caturharjo, Pandak, Bantul. Nomor ponsel 0895338019784.

Devina Rahmadhia
SMK Negeri 1 Dlingo

Lautan Damai

Di pantai kupandangi lautan damai
Menyaksikaan ombak pecah melandai
Ketika tanganku melambai
Memanggil angin sepoi-sepoi

Hingga kurasakan dingin menjalar ke lubuk ingatan
Menyaksikan burung camar berpacaran
Terbang kembali ke peraduan

Kutarik napas panjang
Kurasakan kedamaian
Yang tak tersampaikan

Devina Rahmadhia
SMK Negeri 1 Dlingo

Laut

Di kedalaman dan keluasan laut
Ada rahasia terungkap di kejauhan
Bahwa birunya keindahan alam
Hanya ada di batas pandangan

Devina Rahmadhia
SMK Negeri 1 Dlingo

Di Pusar Pasar

Tak sewangi swalayan
Tak secantik supermarket
Tak seseksi mal dan plaza
Yang menipu

Di pusar pasar tersimpan ketulusan
Pedagang yang selalu tersenyum manis
Kepada para pembeli yang juga manis
Memberikan pelayanan ramah dan sopan
Bukan demi uang, tetapi demi persaudaraan

Tetes peluh penuh perjuangan
Tak mematahkan semangat berdagang

Devina Rahmadhia
SMK Negeri 1 Dlingo

Sahabat Karib

Kau seperti bayangan tubuhku
Ketika aku sendiri kau selalu
Ada untukku, menemaniku
Seakan tak ingin aku dalam kesedihan
Kau selalu hadir temani hari-hariku
Saat sedih maupun bahagia
Kita bercanda tawa bersama

Sahabatku
Mungkin tak selamanya kita
Akan bersama, tak selamanya
Namun, nama kita berdua
Kekal abadi selamanya

Devina Rahmadhia
SMK Negeri 1 Dlingo

Jendela

Ketika fajar memijar
Kubuka mata jendela dari pejam
Kusingkap tabir tirai
Matahari berseri
Kokok ayam jantan lantang
Meramaikan suasana desa yang sunyi
Aku berdiri persis di depan jendela
Menghirup udara pagi
Begitu setiap hari



Devina Rahmadhia. Lahir di Bantul, 29 Desember 1999. Siswa SMK Negeri 1 Dlingo ini memiliki hobi Basket. Alamat rumah Ngenep, Terong, Dlingo, Bantul. Nomor ponsel 083840038060.

Dezy Nurrahmawati
SMK Muhammadiyah 1 Imogiri

Akar

Yang menghunjam ke kedalaman bumi
Tertanam kuat menelusup mengikat erat
Mencengkeram sumber air dalam tanah
Adalah yang menjaga amarah alam
Pada khianat manusia yang tamak dan lupa
Yang kadang kala tak sadar pada titahnya

Dezy Nurrahmawati
SMK Muhammadiyah 1 Imogiri

Jejak Tanah

Dari kedalaman bumi aku tersari
Ke kedalaman bumi aku kembali
Menjaga ibu bumi lestari
Menjaga tangan terkutuk mengeruk
Hasil bumi yang masak di periuk
Jagat raya



Dezy Nurrahmawati. Lahir di Bantul, 27 Desember 1999. Siswa SMK Muhammadiyah 1 Imogiri ini memiliki hobi Volly, Memasak, dan Membaca. Alamat rumah di Manggung, RT.02, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Nomor ponsel 087734062918.

Dimas Rio Pangestu
SMK Negeri 3 Kasihan

Sudah Aku

Sudah penat kumenyambut tanah dan batu
Sudah lelah kumenggerutu pada tuanku
Sudah bosan kumengulang tanya pada diriku sendiri
Kapan jagat raya akan berhenti dan kembali berputar
Membangun peradaban yang sebelumnya tak ada

Dimas Rio Pangestu
SMK Negeri 3 Kasihan

Hujan di Matanya

Matanya senantiasa membawa hujan
Yang kapan pun bisa saja diturunkan
Jika ia lihat ketidakadilan di sisinya
Jika ia rasa kegalauan di hatinya
Itu berarti ketenangan terusik
Dan mendung akan berkumpul
Menurunkan hujan di matanya

Dimas Rio Pangestu
SMK Negeri 3 Kasihan

Deru Kehidupan

Berdesir angin
Fajar hadir mengawini waktu
Ia melesat cepat sebagaimana senja
Meski keduanya tak akan pernah bertemu
Senyap membawa gelisah dan resah
Hanyut sampai ke muara rindu
Kenangan menelan cerita yang tak berkesudahan
Lalu, cengkerama kita tak berarti apa-apa



Dimas Rio Pangestu. Lahir di Pekanbaru, 24 Agustus 2000. Siswa SMK Negeri 3 Kasihan ini memiliki hobi Menulis, Membaca, Menggambar, Aking, dan Teater. Pernah meraih prestasi beberapa karya puisi, mengikuti lomba baca puisi tingkat kota DIY dan Pekanbaru. Alamat rumah di Bogoran RT.01/18, Trirenggo, Bantul. Nomor ponsel 082174417133.

Dinda Almaidha Putri Raharfi
SMK Kesehatan Amanah Husada

Malam

Langit memang mendung
Tapi tidak dengan hatiku
Langit malam
Bertabur bintang-bintang
Memancarkan indah warnanya
Menjadikan hidup akan lebih tenang
Jika mata ini tertutup
Hidup tak akan berwarna
Jika telinga ini tuli
Suara malam tak terdengar
Jika mulut ini membisu
Aku tak dapat menyanyikan indahnya alam
Wahai malam yang sunyi
Wahai malam yang abadi

Dinda Almaidha Putri Raharfi
SMK Kesehatan Amanah Husada

Seteru

Adakah kebenaran di hati setiap insan
Kenangan dalam kenangan
Masa lalu selalu menipu
Tak ada langit biru

Waktu

Jarum jam telah mati
Mengabarkan pesan bahwa hidup tidak sejati
Engkau dan aku tetap orang lain
Kita adalah seteru tak bisa bersatu

Dinda Almaidha Putri Raharfi
SMK Kesehatan Amanah Husada

Setelah Lima Belas Tahun

Lima belas tahun
Aku bermain dalam rotasi kehidupan
Bermetamorfosis, mencari bentuk lekuk
Membuat diri menjadi ada dan mengada
Sebab, sejatinya aku nihil kosong belaka

Dinda Almaidha Putri Raharfi
SMK Kesehatan Amanah Husada

Laut

Ombak selalu datang membawa rindu
Yang terombang-ambing di hatiku
Terdengar lagu sendu
Karang dihantam kenangan
Demi kenangan

Langit biru
Menunjukkan arah dan waktu
Tapi oarang-orang tak hirau
Dan justru melupakannya

Di sini aku berdiri
Di hadapan samudra raya
Membaca makna
Bahwa pada sebuah pertemuan
Senantiasa terjadi perpisahan

Dinda Almaidha Putri Raharfi
SMK Kesehatan Amanah Husada

Perjalanan Malam

Demi waktu yang memperjalankan insan
Aku sembahyang di sepertiga malam
Bersama jiwa yang kaku

Aku tahu hidup bukan soal seberapa jauh jalan ditempuh
Hidup bukan seberapa besar dunia di genggaman
Namun sesuci apa cinta yang kita miliki

Kekasih, engkau adalah hembusan napasku
Jangan pernah pergi meninggalkanku
Walau hanya sedikit waktu



Dinda Almaidha Putri Raharfi. Lahir di Bantul, 8 Juni 2001. Siswa SMK Kesehatan Amanah Husada ini memiliki hobi Membaca. Alamat rumah di Kalipucang, RT.03, Bangunjiwa, Kasihan, Bantul. Nomor ponsel 085802730758.

Elisa Herman Sumardi Christiana
SMK Negeri 1 Kasihan

Pasar Lama

Ia berdiri dan menapakkan kakinya
Yang becek, kumuh, dan bau
Membuat orang-orang angkat kaki
Meski sesungguhnya tak bisa
Mereka tetap ingin tinggal
Namun hati terasa merana
Mungkin sebentar lagi api akan dinyalakan
Lalu orang-orang datang meneriakkan jerit
Ketika hari yang nahas menjerat

Elisa Herman Sumardi Christiana
SMK Negeri 1 Kasihan

Tangan untuk Kerja

Tangan menggenggam, mengepal
Jangan kau lepaskan, lesapkan
Otot dan tulang-tulang, tualang
Otak dan pikiran-pikiran, pakar
Sejak muda bekerja, karya
Tua tuai bahagia, semoga

Elisa Herman Sumardi Christiana
SMK Negeri 1 Kasihan

Dongeng

Ia datang dari masa lalu
Diam membisu dalam kelu

Hidup bersama anak-anak
Mengisahkan pesan-pesan bijak

Tentang seekor kancil dan sebuah mentimun
Pak tani yang paceklik hanya bisa melamun

Tangan kecilnya berpacu
Menggambar dongengan untuk anak cucu

Elisa Herman Sumardi Christiana
SMK Negeri 1 Kasihan

Dilema

Puisi, kautulis atau kaucipta?

Baca!



Elisa Herman Sumardi Christiana. Lahir di Sleman, 30 Juli 1999. Siswa SMK Negeri 1 Kasihan ini memiliki hobi menyanyi dan akting. Alamat rumah di Pogungrejo RT.13, RW. 51, Sinduadi, Mlati, Sleman. Nomor ponsel 089602622239.

Fajar Ayu Anggraini
SMK Negeri 1 Sewon

Cahaya

Cahaya-cahaya
Cahaya matahari
Menerangi mata hati
Gemerlap di panggung jiwa
Aku menari dalam kalbu yang kelabu
Mengusik pikir yang makin pandir
Dan di sini mengapa aku masih saja termangu?

Fajar Ayu Anggraini
SMK Negeri 1 Sewon

Fajar

Demi waktu fajar
Sebuah cerita lahir dari rahim hari
Detik demi detik berputar kembali
Saat kautatap ke luar jendela
Mendengar cericit burung pipit
Saling manja dan ingin berkait
Begitu pula engkau dan aku
Yang menjadi kita

Fajar Ayu Anggraini
SMK Negeri 1 Sewon

Bharatayuda

Kulihat sang dalang memainkan cerita wayang
Mengisahkan lima putra Kunthi
Berperang melawan seribu Kurawa
Hingga tumpah merah darah
Hingga kini tak sudah-sudah

Fajar Ayu Anggraini
SMK Negeri 1 Sewon

Antara Kesucian dan Kesengsaraan

Warna pelangi itu adalah engkau
Saat seribu doa kau panjatkan
Menopang sebuah kutukan
Hitam kehidupan
Bertepuk hampa
Di sini
Mata dan hati beranjak mengawali pagi
Bersama nyanyi sunyi burung di langit
Antara kesucian dan kesengsaraan
Yang menimpa umat manusia



Fajar Ayu Anggraini. Lahir di Kulon Progo, 26 Oktober 2000. Siswa SMK Negeri 1 Sewon ini memiliki hobi mendengarkan musik dan menari. Alamat rumah di Dukuh Seloharjo, Pundong, Bantul. Nomor ponsel 083840370931.

Falih Katma Hernisa
SMA Muhammadiyah Bantul

Bulan Purnama

Bulan purnama
Tanggal lima belas
Langit tampak menakutkan
Bulan seperti lorong ke dunia lain

Suram
Muram
Temaram

Tapi malam ini tampaknya baik-baik saja
Meskipun selalu ada yang didera derita
Di malam yang dingin dan sunyi
Saat bulan purnama bersinar

Falih Katma Hernisa
SMA Muhammadiyah Bantul

Warna

Warna merah
Adalah simbol keberanian
Dan memiliki rasa percaya diri
Warna jingga
Adalah simbol kekuatan
Dan memiliki sikap bijak dan ceria
Warna kuning
Adalah simbol kewibawaan
Dan memiliki pandangan jitu berkeputusan
Warna hijau
Adalah simbol kesuburan
Dan memiliki arti kekayaan
Warna biru
Adalah simbol keluasan
Dan memiliki arti perdamaian
Warna nila
Adalah simbol interospeksi
Dan memiliki makna keadilan
Warna ungu
Adalah simbol kemanusiaan
Dan memiliki keunggulan dalam pikiran

Falih Katma Hernisa
SMA Muhammadiyah Bantul

Pelangi

Rintik hujan hari ini
Kala terbit matahari
Bias cahaya yang sepi
Menghadirkan pelangi

"Pelangi-pelangi
Alangkah indahmu
Merah kuning hijau
Di langit yang biru
Pelukismu agung
Siapa gerangan
Pelangi-pelangi
Cipataan Tuhan"

Demikianlah anak-anak bernyanyi
Di halaman bagi
Menyambut pelangi
Sambil tertawa-tawa menari-nari

Falih Katma Hernisa
SMA Muhammadiyah Bantul

Sepeda Tua

Seakan tamat
Besi tua berkarat itu
Tak bisa lagi ditunggangi
Baunya amis warnanya cokelat
Rapuh dirapikan waktu

Sepeda tua warisan kakek
Teronggok tergolek di gudang
Hampa di pojok ruang
Zaman telah membuatnya keropos
Kedua ban yang melingkar gembos

Demikianlah riwayat pipa-pipa besi
Berakhir dalam dingin pucat pasi



Falih Katma Hernisa. Lahir di Bantul, 23 Mei 2000. Siswa SMA Muhammadiyah Bantul ini memiliki hobi menulis membaca. Alamat rumah di Jalan Urip Sumoharjo No.04/A, Bantul, Yogyakarta. Nomor telepon 0274.367575.

Gilang Nur Fitriyanto
SMA Negeri 1 Sedayu

Dunia Baru

Riuh renyah obrolan kaum muda
Di warung-warung kopi malam hari
Mengadu pendapat dari buku-buku
Baju bau kusam berdebu
Enggan berpaling sebelum habis kopi
Sebelum datang pagi
Merancang dunia baru
Bernama masa depan

Gilang Nur Fitriyanto
SMA Negeri 1 Sedayu

Nyala Korek Api

Aku berdiri di sudut kota
Bertudung iba
Menjajakan harapan
"Tolong, belilah korek saya"

Tertatih aku ke sana kemari
Tubuhku menggigil
Tenggorok di tepi jalan
Tak ada nasi hari ini
Sementara warung-warung makan
Sudah hampir mematikan lampu
Menutup pintu

Demikianlah hidup tanpa puisi
Di kegelapan tak ada cahaya
Meski hanya sepercik nyala korek api

Gilang Nur Fitriyanto
SMA Negeri 1 Sedayu

Sepatu Dahlan

Berjalan tanpa mengenakan sepatu
Meninggalkan sejarah dengan kaki kaku
Di atas jalan berkerikil
Yang kerap melukai jemariku yang kecil
Aspal panas di telapak kaki
Tanda kemakmuran sebuah pembangunan
Peradaban baru

Gilang Nur Fitriyanto
SMA Negeri 1 Sedayu

Kenang

Diriku mematung sepi
Merapal doa
Melihat kebingunganku sendiri
Aku hampa
Di dekat keranda
Aku berbisik
Kepada sepi
Sekarang hanya pekat lara yang kurasa
Sejenak kuingat memori dan janji
Kenangan yang kan pergi hari demi hari
Terlintas dirimu di benakku
Menjadi masa lalu



Gilang Nur Fitriyanto. Lahir di Sleman, 6 Januari 2000. Siswa SMA Negeri 1 Sedayu ini memiliki hobi main *game*, membaca dan menonton film. Alamat rumah di Tiwir, Sumbersari, Moyudan, Sleman. Nomor ponsel 085643374093.

Hidayatul Kharomah
SMA Negeri 1 Pajangan

Laut

Laut ialah jambangan doa
Seperti air tak terlihat di mana batasnya
Demikianlah kata-kata
Permohonan mengudara

Hidayatul Kharomah
SMA Negeri 1 Pajangan

Sungai

Menjadi Sungai
Air begitu patuh mengalir
Menelusup batuan akar pohonan
Membelah tanah mencipta ceruk
Di tubuhku berenang ikan-ikan kecil
Bersembunyi dari ancaman kail

Hidayatul Kharomah
SMA Negeri 1 Pajangan

Sawah

Padi di petak-petak sawah
Digusur rumah-rumah
Kehidupan dunia berubah
Warna hijau kehilangan wajah

Melewati pematang bapak berjalan
Berangkat kerja jadi kuli bangunan
Membangun kediaman
Mengubur kehidupan

Hidayatul Kharomah
SMA Negeri 1 Pajangan

Bayi

Setiap bayi yang lahir adalah kehidupan baru
Ia memiliki garis hidup sendiri di telapak tangannya
Surga dan neraka di genggamannya
Dunia di telapak kakinya

Ia adalah kata pertama sebuah puisi
Di kertas putih yang kosong
Tak ada tanda tanya tanda seru maupun titik
Sebab ialah tanda-tanda itu

Hidayatul Kharomah
SMA Negeri 1 Pajangan

Ular Tangga

Dalam lipatan kertas
Di antara petak-petak warna
Ada seekor ular panjang bersisik
Lidah menjulur
Petanda siap membidik
Memangsa siapa pun
Yang menginjak kepalanya
Pilihlah tangga untuk berlari
Menuju puncak tertinggi
Sebab, ular adalah hantu
Yang mengganggu

Ular yang merintang di tengah jalan
Aku tak akan mengganggumu
Engkau tak akan memangsaku
Namun, aku akan kalah jika kita bertemu



Hidayatul Kharomah. Lahir di Bantul, 18 Maret 2000. Siswa SMA Negeri 1 Pajangan ini memiliki hobi bersepeda dan berlibur. Alamat rumah di Mandingan, Ringinharjo, Bantul. Nomor ponsel 0895380528834.

Indri Puspita Devi
SMA Negeri 1 Bantul

Pohon

Yang tumbuh akan rubuh dan mati
Tubuhnya kering daun gugur juga ranting
Rapuh dan patah berkeping-keping
Terbenam ke dalam sepi
Karena hidup bukan hanya perkara mencintai

Indri Puspita Devi
SMA Negeri 1 Bantul

Karib

Kepada karibku di pulau seberang
Di dermaga rindu aku menunggu
Dari pangkal pagi hingga ujung hari
Malam nanti akan kutanya pada rasi bintang
Tanda musim telah berganti
Hingga ratusan purnama
Aku yakin kelak engkau akan kembali
Tapi jangan sekali-kali kau berkabar padaku
Lewat karangan bunga yang layu

Indri Puspita Devi
SMA Negeri 1 Bantul

Sahara

Ia adalah anak matahari
Yang menari di atas bara api
Terbakar bersama ranting-ranting kering
Menjadi abu yang diterbangkan angin

Indri Puspita Devi
SMA Negeri 1 Bantul

Setelah Pasar

Setelah datang menyerbu
Menabuh genderang di pagi hari yang syahdu
Beribu jejak kaki beradu
Saling silang tangan mengulur waktu
Orang-orang riuh di kios-kios dan los-los
Berhimpit memperebutkan buruan agar tidak lolos
Dikepung tawar-menawar yang nyerocos



Indri Puspita Devi. Lahir di Bantul, 2 Januari 2000. Siswa SMA Negeri 1 Bantul ini memiliki hobi menulis. Alamat rumah di Tangkil, Srihardono, Pundong, Bantul. Nomor ponsel 089626883625.

Jeniati Sari Dewi
SMK Negeri 2 Sewon

Kemerdekaan

Sebuah cita-cita pergi ke kota
Ia besar di jalanan
Tak pernah kembali ke kampung halaman
Dengan galak cita-cita mendobrak tengkorak
Minta di keluarkan dari dalam kepala
Lalu pulang membawa bukti kemerdekaannya
Berupa tanda cinta

Jeniati Sari Dewi
SMK Negeri 2 Sewon

Surga

Engkau merindukan surga?
Engkau pernah ke surga?

Tak ada yang menjawab
Itu bukan tebak-tebakan
Tapi orang-orang tak percaya
Mereka pikir itu lelucon
Mengisi waktu luang di ruang kosong

Aku
Engkau
Kita
Mereka
Sesungguhnya tengah menunggu
Kereta panjang di stasiun waktu
Tapi jadwal keberangkatannya berbeda-beda
Untuk tamasya ke surga

Jeniati Sari Dewi
SMK Negeri 2 Sewon

Lari

Semakin lama memahami segala yang ada
Langkah kakimu semakin berat
Ke arah barat menyerahkan angan
Menghadap langit memanggil jawaban

Sampai mana kau akan terus berlari
Beribu kilometer telah terlewati
Sabana, belantara, padang-padang, dan lautan
Tak akan tuntas dijelajahi
Entah sampai kapan akan berhenti

Jeniati Sari Dewi
SMK Negeri 2 Sewon

Ayah dan Ibu

Ayah dan ibu pulang
Dari kerja yang bosan dikerjakannya
Mereka adalah sepasang sosok yang cocok
Soal kerja. Gigih sejak dalam pikiran.

Satu hal yang paling penting
Mereka selalu mengawali kerja dengan berdoa
Berdua. Sebanyak langkah kakinya.

Tanpa mereka aku takkan mampu
Menggapai langit cita-cita
Karena mereka tak pernah cuti dari kerja
Dan aku tak pernah membolos dari sekolah
Untuk membalas budi baiknya

Jeniati Sari Dewi
SMK Negeri 2 Sewon

Sepasang Kekasih

Sepasang sandal sepasang kekasih
Tertinggal di sebuah kisah
Mungkin pemiliknya tak mau mengalah
Ketika alas kakinya itu menunjukkan arah
Lalu sandal itu ngambek mengakhiri perjuangannya
Enggan berjalan bersama



Jeniati Sari Dewi. Lahir di Gunungkidul, 25 juni 1999. Siswa SMK Negeri 2 Sewon ini memiliki hobi membaca dan mendengarkan musik. Alamat rumah di Ganten, Trimulyo, Jetis, Bantul. Nomor ponsel 085226314453.

Linda Chrisviana
SMK Pembangunan Dlingo

Pantai

Debur ombak
Hamparan pasir
Hembusan angin
Bentangan langit
Menyambut kedatanganku
Menyibak rambut dan pakaianku

Hanya biru berkilauan
Diterpa cahaya matahari
Laut dan langit saling bercermin
Dalam diam, dalam diam-diam

Ingin kularung duka laraku
Ingin kulabuh susah sedihku
Ingin kubuang luka-lukaku
Ke kedalaman laut-Mu

Linda Chrisviana
SMK Pembangunan Dlingo

Kutukan Bulan Purnama

Ia dilahirkan oleh sinar rembulan
Yang dipeluk erat dengan kasih sayang

Tapi saat tiba pagi, siang, hingga sore
Berulang, ia menghilang
Ia kabur oleh nyala cahaya yang lebih terang

Nawang Wulan,
Demikianlah kutukan untuk kecantikanmu
Sirnalah kau bersama anakmu
Dan kembalilah saat purnama tiba

Linda Chrisviana
SMK Pembangunan Dlingo

Buku

Seperti membisu
Hanya diam hingga lusuh berdebu
Namun, di kedalamannya tersimpan ilmu
Berupa beribu kata, baris-baris kalimat
Goresan-goresan cantik pena cinta
Mengisi lembar-lembar hari
Membaca berpasang mata
Dalam diam di kesendirian
Melewatkan hari-hari liar di luar rumah

Linda Chrisviana
SMK Pembangunan Dlingo

Kamar

Buku-buku selalu terbuka
Di dalamnya ada dunia
Kadang keras, cerdas, dan romantis
Bergerak sepanjang masa
Menyusun setiap cerita

Hanya diriku
Dan sebuah bola lampu yang menyala
Dunia terbenam dalam jiwa
Yang tetap terjaga malam hari

Di kamar ini kuciptakan dunia baru
Dari amarah, susah, sedih, bahagia, dan cinta
Tangis juga tawa mengembang ke langit-langit
Menembus dingin dinding yang pucat

Pintu menutup seperti mataku yang mengatup
Jendela adalah telinganya
Menyimpan teka-teki dan rahasia
Bayang masa depan dalam kepala

Kurebahkan ragaku
Kulayangkan angan-anganku
Meraih cita-cita
Mimpi dan segenap rencana

Linda Chrisviana
SMK Pembangunan Dlingo

Jendela

Kusibak tirai
Kubuka daun jendela

Cahaya hari masuk ke dalam kamar
Semilir angin membelai rambutku yang tergerai
Cericit burung seperti bercerita
Dunia terlihat begitu samar
Di dalam kata-kata yang terurai
Menjadi puisi dan cerita lainnya

Di hari Minggu yang lelah
Kucatat setiap peristiwa lewat kata kalimat
Segala yang lewat dan terlewat di depan jendela
Sebagai masa lalu masa depanku



Linda Chrisviana. Lahir di Bantul, 12 Januari 2000. Siswa SMK Pembangunan Dlingo ini memiliki hobi menyanyi. Alamat rumah di Seropan 2, Muntuk, Dlingo, Bantul. Nomor ponsel 087838182662.

Lukman Nur Hidayat
MAN 3 Bantul

Tari Jemari Surga

Rutayda
Pemilik jemari pemberani
Jika gemerincing pedang berkumandang
Maka nyali tak kan terbeli
Sebab anyir darah adalah wangi surga

Maryam ibunda Isa
Pemilik jemari suci
Kala fitnah menyiksanya
Ia akan memilih memeluk Isa

Khadijah
Pemilik jemari pemberani
Yang tak pernah gundah meski hilang segala
Ia bersinar begitu terang

Aisyah
Pemilik jemari penuh cinta
Memetik rona rembulan
Ia curi hati imam mukminin

Lukman Nur Hidayat
MAN 3 Bantul

Bibit Pohon

Bukan soal menghunus pedang
Bukan soal siapa yang akan berdiri atau tumbang

Ambillah pena, baca dan catatlah ayat-ayat
Angkat suara, serukan sama rasa sama rata
Ajarkan manusia enam perkara
Agar tegak rumah jiwa keimanannya

Di tapal batas senja pun turun
Kupotong sebagai bingkisan untuk malam
Sebab, di ujung waktu
Kusaksikan dunia ini lebih memabukkan dari tuak
Hingga ksatria lupa pada tugasnya
Dan di medan laga ini hanya yang berani mati
Yang akan hidup abadi!

Ksatria muda berpendar cahaya
Ia bertempur melawan dunia yang hina
Ia berjuang hadapi dunia yang semakin berbahaya
Ia tebas seluruh musuh tanpa sisa
Dan ia bunuh semua nafsu angkara murka

Anak-anak masa depan
Adalah mereka yang berbudi tinggi
Beragama, berakal, berilmu, dan berbudaya

Lukman Nur Hidayat
MAN 3 Bantul

Minggu Pagi di Laut Sunyi

Minggu pagi, aku berdiri di tepi laut sunyi
Mendengar dendang suluk para ikan,
Onak ombak yang kebingungan,
Sajak-sajak picisan
Didendangkan ombak menggerus karang
Lalu, aku pun sadar
Ini saatnya kugulung lautan



Lukman Nur Hidayat. Lahir di Bantul, 12 November 1999. Siswa MAN 3 Bantul ini memiliki hobi baca, olahraga, dan musik. Pernah meraih prestasi sebagai Juara I Pencak Silat se-DIY. Alamat rumah di Bibis, RT.05 Timbulharjo, Sewon. Nomor ponsel 085800295927.

Luthfi Nurul Rachma
SMA Negeri 1 Piyungan

Malam itu Hitam

Malam itu hitam
Munafik dan hampa
Semuanya hitam
Demikianlah adanya
Bukan putih yang suci
Bukan hijau yang rindang
Bukan pula biru yang menenangkan
Puisi gelaplah yang abadi

Luthfi Nurul Rachma
SMA Negeri 1 Piyungan

Tidak Ada Rindu

Rindu adalah masa lalu tubuhku
Dunia kecil yang terlewat di malam hari
Seperti angin berlalu tanpa permisi
Hingga tak terasa bahwa dunia itu telah pergi

Menghilang tanpa tanda seru atau tanya
Resah di dadaku adalah puisi rindu
Hati diobrak-abrik gelora
Masa lalu yang sama sekali tak ada dalam kepala

Luthfi Nurul Rachma
SMA Negeri 1 Piyungan

Srikandi

Ialah anak panah
Yang mengarah ke jantung Bhisma
Dendam kesumat masa lalunya terpatri di dada
Matanya menyala api kata

Selendang merah yang membalut dadanya
Mengobarkan semangat
Untuk berperang demi harga dirinya

Ialah anak panah
Setiap saat dapat melesat
Memanah hati, mematahkan hati
Hingga Bhisma tertidur panjang dalam lelap buaiannya

Luthfi Nurul Rachma
SMA Negeri 1 Piyungan

Kelengkapan

Diciptakan hati agar kami berperilaku arif dan bijaksana
Diciptakan mata agar kami bisa melihat kebaikan
Diciptakan tangan agar kami bekerja kesungguhan
Diciptakan kaki agar kami melangkah dengan pasti
Diciptakan mulut agar kami berkata yang benar
Diciptakan telinga agar kami mendengar kelembutan
Diciptakan alam semesta agar kami beriman
Diciptakan alam semesta agar kami mempelajarinya
sebagai manusia utama

Luthfi Nurul Rachma
SMA Negeri 1 Piyungan

Orang-orang Pasar Dini Hari

Orang-orang pasar dini hari
Memulai cerita dengan berjalan kaki

Segala yang hijau, segala yang wangi
Ada di punggungnya yang nyeri

Sebelum matahari
Sebelum toko-toko
Sebelum kendaraan
Sebelum jalan-jalan
Terbuka



Luthfi Nurul Rachma. Lahir di Bantul, 19 Juli 2000. Siswa SMA Negeri 1 Piyungan ini memiliki hobi menulis. Alamat rumah di Ngampon, Piyungan, Bantul. Nomor ponsel 08993863114.

Muhammad Farras Afif Ibrahim
SMK Ma'arif Al Munawwir

Batu

Batu adalah aku
Diam bersama kesabaran
Larut dalam ketenangan
Menunggu ajal ku
Buku di telan waktu

Sementara kau seperti angin
Berlalu lalang pada angan
Berhembus menggores kenangan
Menjemput takdir
Dan berharap kita dipersatukan
Walau perbedaan memisahkan

Muhammad Farras Afif Ibrahim
SMK Ma'arif Al Munawwir

Sahabatku

Kita bagai harimau dirimba yang sama
Bertengkar saling berebut kekuasaan
Namun juga saling mengingatkan dalam auman
Berbagi buruan dan saling mengancam
Bersantap bersama dalam suka, duka, dan amarah

Muhammad Farras Afif Ibrahim
SMK Ma'arif Al Munawwir

Aku

Aku hanyalah kata
Yang tersusun dari aksara
Amarah
Duka
Bahagia
Hidup
Dan matiku untuk kata-kata
Hanya untuk kata-kata

Muhammad Farras Afif Ibrahim
SMK Ma'arif Al Munawwir

Laut

Di pantai
Telah aku telusuri sepanjang tepi
Hingga senja mengakhiri jalan tak berujung ini

Ada pasang surut air laut
Ada kicau camar mengabarkan maut

Aku berdiri di ambang batas
Pada dua alam yang berbeda
Aku di antara kebimbangan

Muhammad Farras Afif Ibrahim
SMK Ma'arif Al Munawwir

Bunga

Kuncup, mekar, layu, gugur, lalu dilupakan
Namun, hidup harus tetap berkelanjutan

Menguncup telapak tangan
Memohon maaf kepada alam
Bermekaran telapak tangan
Memohon doa dan ampunan
Jangan layu bila harapan
Selalu tertunda oleh kebimbangan
Hingga gugur atau ditabur di pusara
Sebagai tanda bagi wangi sebuah nama

Muhammad Farras Afif Ibrahim
SMK Ma'arif Al Munawwir

Sunyi Bekerjalah

Bulan yang setia pada bumi
Menyapa kekasihnya dengan cahaya temaram
Di tengah malam gelap gulita
Meredam hiruk-pikuk penghuni belantara

Semua hening hanya gelap
Tak ada suara tak ada kericuhan

Tuhan, aku takut hanyut dalam lamunan sunyi
Digoda oleh nyanyi nafsu dalam diri



Muhammad Farras Afif Ibrahim Mamesah. Lahir di Bekasi, 1 Maret 1999. Siswa SMK Ma'arif Al Munawwir ini memiliki hobi bermain alat musik. Pernah meraih prestasi dalam lomba proposal tentang kesehatan, lomba menulis puisi tingkat kabupaten. Bertempat tinggal di PP Al Munawwir Komplek Q, RT.12 Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Nomor ponsel 081802671150.

Mutiannisa Idrus
SMA Negeri 2 Bantul

Hitamnya Hitam

Sebuah kehidupan hangus terbakar
Lebur dalam diam
Dihempas kelam

Hanya hitam
Dendam yang dalam
Mengoyak dengan kejam

Warna lain akan hancur
Oleh hitam yang mengucur
Hingga semuanya lebur

Semua menghitam
Hitam mengelam
Sekelam malam
Sedalam kalam

Mutiannisa Idrus
SMA Negeri 2 Bantul

Pulang

Aku ingin pulang
Ke rumah yang lapang
Dalam rasa-rasa tenang
Merebah hati meriang

Aku ingin pulang
Meminum teh yang tertuang
Berpacit apa yang terhidang
Sesekali menyesap kenang

Rumahku adalah cinta, asal kau mengerti
Dari mereka yang berhati
Dari mereka yang selalu menanti
Dari mereka yang resah tanpa henti

Tak apa tak kumiliki rumah
Asal kumiliki mereka yang ramah
Asal kumiliki tempat merebah
Sejenak menjeda dari susah dan gundah

Mutiannisa Idrus
SMA Negeri 2 Bantul

Mengecup Bibir Pantai

Adalah ombak datang seperti pemabuk
Mengejar dan meraih kaki demi kaki
Siapa pun yang tak siap untuk mati

Adalah ombak yang tak pernah sangsi
Tak pernah ragu mendebur di ujung biru

Adalah ombak dari laut yang tenang
Bersumpah akan selalu datang
Mengecup bibir pantai menjemput cinta

Mutiannisa Idrus
SMA Negeri 2 Bantul

Shinta

Hari ini Shinta berduka
Mengenang kesangsian dari Sri Rama

Walau mulut telah bersumpah
Dan cincin api telah luluh lantah
Sri Rama tetap membantah

Kini Shinta hanya berteman sunyi
Sri Rama masih mengingkari

Mutiannisa Idrus
SMA Negeri 2 Bantul

Hanya pada Malam

Hanya pada malam
Panji-panji kemerdekaan dikibarkan

Rasa bermadu kusebut suka
Rasa bersendu kusebut duka

Aku tak ingin berdusta pada malam
Tentang mataku yang temaram
Dan perihku yang mendalam

Hanya pada malam aku tak pernah ingkar
Tak ada dengki yang mengakar
Atau rindu yang mencakar

Hanya pada malam
Panji-panji kemerdekaan dikibarkan



Mutiannisa Idrus. Lahir di Bantul, 29 November 1999. Siswa SMA Negeri 2 Bantul ini memiliki hobi menulis, membaca, menari. Alamat rumah di Brosot, Galur, Kulon Progo. Nomor ponsel 082243350158.

Nanda Akbar Putra Salim
SMK Muhammadiyah 1 Bantul

Pasar di Balik Bukit

Seorang kakek memanggul sekarung hasil bumi
Menuju pasar di balik bukit dini hari
Jalan setapak dilalui dengan gagah berani

Bumi yang sabar senantiasa dicintai petani
Petani yang merangkap sebagai pedagang
Petani yang hanya kenal untung rugi
Juga utang-piutang yang tak kunjung terlunasi

Nanda Akbar Putra Salim
SMK Muhammadiyah 1 Bantul

Menyapa Semesta

Wahai mentari, apakah kau sudah terjaga?
Wahai air, apakah kau sudah menenggelamkan mimpi?
Wahai angin, apakah kau sudah menerbangkan kantuk?
Wahai tanah, apakah kau sudah mengubur ranjang?
Wahai api, apakah kau sudah membakar enggan?
Wahai semesta, selamat pagi, selamat berpesta!



Nanda Akbar Putra Salim. Lahir di Batang, 14 Juni 2001. Siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul ini memiliki hobi menyanyi. Alamat rumah di Kiringan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul. Nomor ponsel 0082395006256.

Nia Sari
SMA Negeri 1 Kretek

Buku

Setiap manusia adalah buku
Berisi pikiran-pikiran tentang dunia
Tumbuh seperti pohon-pohon
Mengakar di kedalaman waktu

Meskipun bunga, buah, dan biji kata-kata
Seakan hanya diam semata
Namun sesungguhnya ia bicara
Melampaui zamannya

Nia Sari
SMA Negeri 1 Kretek

Penantian

Aku telah memilihmu
Menanti dan terus menantimu
Seolah hidupku hanyalah tentang penantian
Penantian panjang
Penantian yang teramat panjang
Penantian yang entah kapan akan usai
Di bumi bulat bundar yang tak berujung ini

Nia Sari
SMA Negeri 1 Kretek

Hakikat Cinta

Jika seekor singa tak meninggalkan sarangnya
Maka takkan ia dapatkan mangsa
Jika sebuah anak panah tak melenting dari busurnya
Maka takkan ia raih buruan
Jika sebiji kelapa tak meninggalkan pohonnya
Maka takkan ia tumbuh tunas
Jika setangkai bunga tak mekar kelopaknya
Maka takkan ia sampaikan wangi
Jika selembar kertas tak menyampaikan apa-apa
Maka takkan ia memiliki guna
Dan jika seorang manusia tak pernah patah hati
Maka sejatinya ia tak pernah memiliki
Karena hakikat cinta adalah perjumpaan dan perpisahan

Nia Sari
SMA Negeri 1 Kretek

Pulang

Angin membawa kabar kepulanganmu
Membisikkan berita dan cerita di telingaku
Suka duka dalam kenangan kembali
Tampak jelas dalam ingatan
Mengisi batin yang sekian lama sepi

Nia Sari
SMA Negeri 1 Kretek

Mata Jendela

Membuka jendela, membuka dunia
Tirai yang menyelubungi rahasia tersingkap
Cahaya semesta menerobos
Menelusup lewat celah hati
Pikiran-pikiran di kepala berkelana
Menjelajahi luas dunia
Mencari keberdaanmu dan keberadaanku



Nia Sari. Lahir di Bantul, 9 Januari 2001. Siswa SMA Negeri 1 Kretek ini memiliki hobi menulis dan membaca. Alamat rumah di Turi, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul. Nomor ponsel 087838673485.

Nurlaili Rohmah
SMA Negeri 1 Imogiri

Radio

Telah usai usia cinta kita
Tak akan lagi diputar di radio
Kini hanya terdengar lagu-lagu kenangan
Berita-berita ringan
Serta iklan-iklan kejantanan
Tak ada lagi kita
Yang selalu mencurahkan rindu
Lewat sebaris pesan
Yang dibacakan penyiar
Tepat pada saat jam belajar

Nurlaili Rohmah
SMA Negeri 1 Imogiri

Istana Cinta

Istana cinta dibangun dengan cinta
Fondasinya adalah cinta
Lantainya adalah cinta
Dindingnya adalah cinta
Atapnya adalah cinta
Pintu jendela adalah cinta
Perabotannya adalah cinta
Penghuninya sepasang cinta
Doa dan harapan-harapan masa depan

Nurlaili Rohmah
SMA Negeri 1 Imogiri

Akulah Pagi

Aku terlahir dari rahim malam
Yang hadir bersama sinar matahari
Dengan membuka kisah baru
Meninggalkan kenangan lalu
Terkadang hujan turun
Membekukan jiwa bahagiaku

Nurlaili Rohmah
SMA Negeri 1 Imogiri

Bukalah Kembali Pintu Hatimu

Sebait puisi di selembar daun jati
Sebuah pesan melankolia
Yang diantar angin,
Melewati bukit dan lembah
Mengetuk pintumu
Tak henti menanti
Hingga remuk tubuh ini

Kumohon,
Bukalah kembali pintu hatimu
Untukku

Nurlaili Rohmah
SMA Negeri 1 Imogiri

Sangkuriang

Terhempas!
Terlempar oleh amarah Sangkuriang
Syarat yang dijanjikan
Yang hampir sempurna sebab kecurangan
Menangkuplah perahu di hatinya



Nurlaili Rohmah. Lahir di Bantul, 13 November 2000. Siswa SMA Negeri 1 Imogiri ini memiliki hobi membaca. Alamat rumah di Manggung 07, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Nomor ponsel 081283020742.

Parni Asfiyah
SMA Negeri 2 Bantul

Puisi

Menjadi pena dan kertas
Kutulis aksara
Di pikiranku
Terurai menjadi kalimat
Lahirlah puisi

Kutorehkan senandung tembang
Perasaan yang galau
Janji yang tak ditepati
Juga cinta dalam hati

Parni Asfiyah
SMA Negeri 2 Bantul

Sepi

Duka lara nestapa
Menopang tegak teguh kehidupan
Menjaga kesadaran
Menjalani hari-hari

Waktu adalah kesempatan
Tak boleh disia-siakan

Ingatlah kita pernah berjanji
Harus diwujudkan
Harus ditepati

Parni Asfiyah
SMA Negeri 2 Bantul

Ceracau

Ceracau di mana-mana
Dari mulut-mulut yang kacau
Beradu kata argumentasi
Tanpa landasan yang jelas dan pasti
Pikiran mereka tidak di kepala
Melainkan dalam saku baju dan celana

Parni Asfiyah
SMA Negeri 2 Bantul

Ludira Seta

Terlahir dari doa Kunthi
Dewa Brahma sebagai perantara
Kebijaksanaan dari bapa Pandu
Turun-temurun dari Bharata
Mengalir menuju jiwa Yudhistira
Gunatalikrama senantiasa digenggam

Hastinapura sebagai pusat
Gelar prabu tak melahirkan congkak menggebu
Melingkar Robyong Mustikawari
Dipenjarakan dalam kulit Yudhistira
Sekali raba, berubahlah raksasa

Ludira Seta

Manakah yang ia pilih,
Mempertahankan Drupadi untuk diperjuangkan
Atau menyerah begitu saja
Dan hanya memandang hampa?

Parni Asfiyah
SMA Negeri 2 Bantul

Perang

Berjingkat mencoba meraih langit
Memanggul waktu
Berjalan di liku kehidupan
Terbakar api di hatinya sendiri
Raga luruh dilipur candu canda tawa

Hidup adalah nyawa
Bagi siapa saja yang bersenjata

Hati suci yang mengasihi
Kian lama teracuni
Oleh nafsu berahi
Bertopeng kelembutan
Namun sejatinya rakus dan brutal



Parni Asfiyah. Lahir di Bantul, 12 Desember 1999. Siswa SMA Negeri 2 Bantul ini memiliki hobi menulis dan membaca. Alamat rumah di Mangiran, Trimurti, Srandakan, Bantul. Nomor ponsel 089653591576.

Patmi Yatni
SMA Muhammadiyah Imogiri

Jembatan

Hanya untuk diinjak
Ditinggal pergi dan berlari
Langkah kaki berlalu
Menyisakan kenangan

Patmi Yatni
SMA Muhammadiyah Imogiri

Ialah Laut

Ialah laut
Berwajah ketenangan

Ialah laut
Pemberi harapan

Ialah laut
Pengantar kebahagiaan

Meski laut pulalah yang akan
Menelan ketenangan
Menghapus harapan
Mengusir kebahagiaan
Ketika badai datang
Terpaksa kuturunkan layar
Menunda pelayaran ke tanah harapan
Menyerah pada kuasa Tuhan

Patmi Yatni
SMA Muhammadiyah Imogiri

Akhir Dewata Cengkar

Berawal dari sumpah janji
Dewata Cengkar menemui ajal
Sepanjang serban Ajisaka
Sepetak demi sepetak tanah membuatnya terjungkal
Ke kedalaman samudra

Demikianlah mulut menjelma harimau
Memakan pemilik sumpah janji
Untuk ditepati

Patmi Yatni
SMA Muhammadiyah Imogiri

Para Pencinta

Cinta adalah terang cahaya dalam kegelapan
Cinta adalah seteguk air dalam kehausan
Cinta adalah merdu lagu dalam kesunyian

Tapi terkadang cinta laksana api
Membakar jiwa

Atas nama cinta menoreh luka
Atas nama cinta membuka pintu neraka

Patmi Yatni
SMA Muhammadiyah Imogiri

Sawah: Awal dan Akhir Hidupku

Menanam hidup di sawah
Mendaut suka duka di dada
Menyemai tenteram dalam jiwa

Sawah yang hijau
Kerbau dan bangau
Menenangkan gejolak garu dan waluku

Kemarau akan membuat seluruh cintaku kering
Sebab hidupku bergantung musim dan cuaca
Sebagai awal dan akhir hidupku



Patmi Yatni. Lahir di Bantul, 11 Januari 2001. Siswa SMA Muhammadiyah Imogiri ini memiliki hobi menulis puisi dan baca novel. Pernah meraih prestasi Juara II CCA Tingkat Kecamatan. Alamat rumah di Kanoman, Kradenan, Girirejo, Imogiri, Bantul. Nomor ponsel 0895616721315.

Rudi Nur Setiawan
SMA Negeri 1 Kasihan

Jendela

Dari jendela kupandang dunia
Wajah yang sendu dan gembira
Matahari terbit dan tenggelam
Hari-hari berlalu tanpa cerita
Paras kekasih pun tiada

Rudi Nur Setiawan
SMA Negeri 1 Kasihan

Panas

Hatiku terbakar karena kata-kata
Ia begitu panas memerah
Membuncah dari mulut amarah
Hingga jiwa hangus kehilangan jiwa

Rudi Nur Setiawan
SMA Negeri 1 Kasihan

Tukang Parkir

Tukang parkir memarkirkan ingatanku
Di sebuah kepala yang sempit
Ia memberiku karcis sisa kemarin
Melipat harga dua kali lipat

Rudi Nur Setiawan
SMA Negeri 1 Kasihan

Warna Impian

Ada banyak warna
Entah siapa yang memberinya nama
Namun, aku paling suka warna biru
Perlambang kehidupan yang damai
Di cakrawala



Rudi Nur Setiawan. Lahir di Sleman, 29 Desember 1999. Siswa SMA Negeri 1 Kasihan ini memiliki hobi membaca puisi. Alamat rumah di Taman KT1/437 Kecamatan Kraton. Nomor ponsel 085729681798.

Salsabila Praharsetia Patriastuti
SMA Negeri 1 Bambanglipuro

Pohon

Pohon-pohon berdiri menghalau angin
Memohon agar tak tumbang
Merisik sunyi merusak kembang
Mengayomi jiwa-jiwa yang tumbuh di sekitarnya

Daun-daun berguguran
Dahan-dahan kikis dan patah
Sementara angin reda
Ranting-ranting merendah
Menunduk ke arah tanah

Burung-burung kehilangan sarang
Kala pohon-pohon ditebang
Angin mengusir hari
Orang-orang berlari
Dihajar garang matahari

Salsabila Praharsetia Patriastuti
SMA Negeri 1 Bambanglipuro

Jendela

Memandang sepetak dunia lewat jendela
Luas semesta tak terlihat jelas
Segalanya jadi berbatas
Seperti ada yang bertaut lalu hilang
Tak tampak nyala cahaya

Jangan pergi wahai sunyi
Karena gairah selalu riuh
Berdiamlah di kediaman ini
Percaya bahwa duka lara akan berlalu

Salsabila Praharsetia Patriastuti
SMA Negeri 1 Bambanglipuro

Malam-malam Putih

Malam-malam putih
Bintang-bintang pecah menyerpih
Waktu tak henti menagih
Janji langkah tak pernah letih
Walau harus tertatih
Tetap berpacu dengan gigih
Menghapus rasa sedih

Malam-malam putih
Alir airmata di pipi
Bukti bahwa aku tak pernah merintih
Menjadikan teka-teki cinta kasih
Sebagai air jernih
Di dalam mimpi

Salsabila Praharsetia Patriastuti
SMA Negeri 1 Bambanglipuro

Perihal Makanan

Perihal makanan
Jawaban dari nafsu yang tak pernah surut
Panganan seperti tanda tanya
Melengkung di dalam usus dan lambung
Rasa dan warna disajikan
Engkau dan aku memilih yang mana?

Salsabila Praharsetia Patriastuti
SMA Negeri 1 Bambanglipuro

Anak

Di batas penantian ini
Ada tangis yang memberontaki sepi
Usai sembilan bulan
Bertapa di gua garba

Dia hadir atas nama takdir
Yang membawa sandi-sandi
Dari Hyang Widi
Bayi mungil tanpa dosa
Tangisnya melengking hingga angkasa

Tangan-tangan meraih memeluk
Miliknya kini kasih sayang sejati
Namun, pada suatu hari nanti
Seorang anak wajib membalas budi



Salsabila Praharsetia Patriastuti. Lahir di Bantul, 25 Februari 2000. Siswa SMA Negeri 1 Bambanglipuro ini memiliki hobi membaca novel, dan menulis. Pernah meraih prestasi Peringkat 5 Lomba Cipta Puisi Kabupaten. Alamat rumah di Kwalangan, Wijirejo, Pandak, Bantul. Nomor ponsel 08562876474.

Septiana Listianingrum
SMK Negeri 1 Bantul

Jingking Kecil

Menyisir pesisir laut Panggang
Kujumpai menjulang tinggi batu garuda
Menantang mercusuar

Di antara kerikil
Jingking-jingking kecil
Berkejaran tanpa hulu
Mereka saling bertemu
Mengadu cerita di kala senja

Terkadang sembunyi
Terkadang menggoda
Kukejar dan kutangkap dalam genggaman
Apakah cinta semudah itu kudapatkan?

Septiana Listianingrum
SMK Negeri 1 Bantul

Kecurangan Cinta

Bila cinta tak diperebutkan
Untuk apa Dewata Mulia Raya menciptakan luka
Bukan pusaka yang membuat darah membuncah
Tatkala ayahanda dipanggil Sang Hyang Wasesa
Ia bergegas mengemas dendam
Membawa serta ke Baka
Bilamana Raja Pengging
Merajut cinta pada Rara Jonggrang
Hingga syarat tergantikan
Seribu candi hampir jadi sesuai janji
Tapi kokok ajam jantan menghentikannya
Tentara gaib di sudut bukit merah
Kian membara
Atas kecurangan Rara Jonggrang
Dalam renung kegelapan
Petir menyambar
Hujan mengguyur Baka
Mengiringi sebuah kutukan

Septiana Listianingrum
SMK Negeri 1 Bantul

Kasih yang Luka

Berdiri menentang kata
Tajam, namun tak berarti
Di lubuk hati
Ini puisi untuk siapa pun yang terluka
Biar diantar angin kepada mereka

Percayalah, cinta sejati tetap terpendam
Tak hilang oleh angin
Tak beku oleh dingin
Bersemayam di ruang kehidupan

Septiana Listianingrum
SMK Negeri 1 Bantul

Ketika Senja Berubah Warna

Lembayung senja di cakrawala
Pertanda titik ambang tiba
Mengiringi sunyi
Burung-burung kembali bersarang
Digiring angin
Yang membawa rindu

Tahukah engkau
Di sini aku menantimu
Cinta lama yang telah pergi
Kini kembali dalam relung hati

Septiana Listianingrum
SMK Negeri 1 Bantul

Kunang-kunang

Ketika gelap merajut malam
Seekor kunang-kunang jantan genit mengerlip
Merayu sang betina di taman sunyi
Maka, dua kunang-kunang pun bertemu
Apakah cinta sesederhana itu?



Septiana Listianingrum. Lahir di Bantul, 5 September 1999. Siswa SMK Negeri 1 Bantul ini memiliki hobi baca puisi dan menari. Pernah meraih prestasi sebagai Juara 2 Lomba Karya Tulis Puisi Kecamatan, Juara 2 Lomba Menari Kabupaten. Alamat rumah di Tunjungan RT.10 RW.16, Caturharjo, Pandak, Bantul. Nomor ponsel 089616937246.

Siti Maisah Hanani
MAN 2 Bantul

Metamorfosis

Seekor ulat hanya bisa menggeliat
Bulu yang melindungiku adalah rasa gatal
Hingga bertemu musim kepompong
Rumah pertapaanku di sepertiga masa

Kutahan rindu di gua garba
Dibungkus waktu
Bulu-bulu di tubuhku akan berubah kepak sayap
Mengantarkanku ke keindahan alam
Warna-warni di antara wangi bunga taman

Namun sayang,
Keindahan senantiasa tidak berumur panjang
Dihabisi masa memupus asa
Sudah takdir hanya jadi bagian dari sebuah musim
Sebagai pelajaran bagi siapa saja yang mempelajari

Hidup hanya sementara
Perubahan demi berubahan sudah sewajarnya
Menjadi lebih baik dari sebelumnya
Demi senja yang sendu di ujung waktu

Siti Maisah Hanani
MAN 2 Bantul

Ombak

Ombak yang berlaga adalah salam rindu
Para pelaut yang jauh
Mereka di tengah entah, sedangkan aku di sini
Di perbatasan, di bawah naungan mega mendung
Selalu diabadikan wisatawan sebagai keindahan alam

Aku ada di ambang, batas cemas dan khawatir
Maut yang sewaktu-waktu datang dari laut

Ombak adalah gejolah di bermukaan
Ia seperti tangan malaikat pencabut nyawa
Namun juga tangan yang melambai menyapa
Mengucapkan selamat datang dan selamat tinggal
Kepada dunia yang mempermainkannya

Siti Maisah Hanani
MAN 2 Bantul

Pelangi

Seperti bando di kepala seorang gadis kecil
Selepas hujan yang sendu
Aromanya senantiasa syahdu
Membuat jantung berdegup menyuarakan rindu

Akulah pesona kabut
Jembatan para bidadari dari kahyangan
Di atas telaga, di bawah cakrawala
Yang terlahir dari rahim rahasia

Seperti bando di kepala gadis kecil
Bias senyum pun mengembang
Dari balik kesunyian
Yang sebenarnya tak pernah ada

Selendang membentang
Setelah bidadari bersuci di telaga
Kembali ke kahyangan
Menyisakan kenangan

Siti Maisah Hanani
MAN 2 Bantul

Rumah

Kedamaian kediaman
Adalah doa demi doa senantiasa
Di dalam ruang paling senyap sekalipun

Sebab, di dalam rumah kehidupan di bangun
Agama dan akhlak mulia ditanam
Ia yang menjadikan kedamaian abadi
Sebagaimana telah diajarkan nenek moyang

Masa depanku
Lantunan doa-doaku
Di setiap sujud di pengujung malam
Kedua orangtuaku

Siti Maisah Hanani
MAN 2 Bantul

Bintang

Secercah cahaya di malam buta
Demikianlah bintang menyala
Seperti puisi di tengah bahasa

Dunia kecilku pun berwarna
Aku tidur di kedalamannya
Meraih mimpi dan cita-cita

Berbincang tentang janji
Berbincang tentang pagi
Berbincang tentang bintang



Siti Maisah Hanani. Lahir di Bantul, 6 September 2000. Siswa MAN 2 Bantul ini memiliki hobi membaca. Alamat rumah di Bogoran, RT.04, Trirenggo, Bantul. Nomor ponsel 085868000078.

Siti Nuryani
SMK Negeri 1 Pundong

Imogiri

Di sanalah para raja Mataram bersemayam
Meninggalkan sejarah emas sekaligus hitam
Di sanalah anak tangga mengantarkan kaki para peziarah
Untuk menanam dan memanjatkan doa kepada Tuhan

Mengenakan pakaian adat Jawa
Orang-orang kembali ke masa lalu
Membubuhkan wangi-wangian
Kembang tujuh rupa di tubuhnya

Mendaki anak tangga yang selalu ganjil
Langkah kaki tak boleh terhenti menapaki
Sebab, puji-pujian yang dilantunkan
Harus diamalkan

Siti Nuryani
SMK Negeri 1 Pundong

Padi

Di kedalaman lumpur yang hitam
Padi dibenamkan. Ditanam.
Bulir-bulir keringat di punggung para petani
Lebih deras dari hujan
Siang malam air mesti menggenang
Biar hijau subur warna bumi Nusantara
Dipandang dari langit khatulistiwa

Yang tumbuh dari benih cinta akan berbuah cinta
Doa-doa ditengadahkan demi nasi wangi
Disemai hingga bunting menguning
Menua dan para petani menuainya

Orang-orang berarak berjalan ke sawah
Bernyanyi penuh suka cita dengan rasa syukur tak terkira
Musim panen artinya lumbung padi akan kembali terisi
Senyum mengembang dilimpahi kebahagiaan

Siti Nuryani
SMK Negeri 1 Pundong

Istana

Yang duduk di singgasana raja adalah jiwa
Permaisurinya adalah rasa
Putra putrinya adalah kehendak dan cita-cita

Istana ini dibangun dengan cinta abdi kepada tuan
Dari zaman ke zaman sejarah mencatatnya
Ada taman, bangsal-bangsal, dan masa lalu
Berwarna kuning gading hijau tua pucat pasi

Semua diam, tak ada cerita yang menarik
Lampu-lampu redup menyala temaram
Di malam hari. Ketika orang-orang datang
Mengunjunginya dari masa depan
Hanya ada kosong hampa, tuan rumah tidak ada
Bahkan untuk sekadar tersenyum dan menyapa
Penerima tahta yang sesungguhnya

Siti Nuryani
SMK Negeri 1 Pundong

Namaku Awan

Putih dan kelabu tubuhku
Adalah jarak
Engkau akan melihatku
Penuh gelegak

Tersimpan tangis dan tawa di kandunganku
Kelak akan lahir, ditunggu-tunggu
Namun juga diusir-usir
Oleh manusia

Siti Nuryani
SMK Negeri 1 Pundong

Kisah Tentang Sayur

Yang tumbuh di desa, di gunung-gunung
Ditanam para petani sambil bersenandung

Angin dan musim merawatnya
Hujan menyiraminya dengan penuh kasih sayang

Diiringi doa penuh harapan
Sayur tumbuh berbuah syukur

Seperti isyarat yang dikirim cuaca
Bahwa orang-orang kota telah menunggunya



Siti Nuryani. Lahir di Bantul, 11 Oktober 2000. Siswa SMK Negeri 1 Pundong ini memiliki hobi membaca dan menarii. Alamat rumah di Belan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul. Nomor ponsel 085727757930.

Tia Hariyani
SMK Kesehatan Bantul

Yang Hilang

Waktu telah melipat malam
Namun, masih kudengar
Gemuruh deru roda-roda kehidupan
Di jalan-jalan

Di bagian lain dunia
Setelah melewatkan malam yang temaram
Semburat cahaya di timur seperti memanggil
Kokok ayam jantan dibangunkan sebelum saatnya
Seperti dalam cerita Rara Jonggrang

Orang-orang pun bersegera, bergegas
Mencari si blekok, mencari si pekok
Yang menggantikan semua cerita
Dari desa menjadi kota
Menjadi kota!

Tia Hariyani
SMK Kesehatan Bantul

Farmakope

Dalam sebuah bangsal yang sunyi
Tak ada angin pagi
Yang bening hanya beling-beling kaca
Sebab semua suram tampaknya

Di sebuah ruang hampa,
Seseorang membolak-balik ingatan
Setebal bantal
Membuka halaman demi halaman yang entah
Lembar panduan meramu tiap gram piroxicam
Ke dalam rumus bersilangan

Orang itu terus membaca
Menekuni setiap aksara
Kali ini dalam bahasa Belanda
Yang sedikit pun tak dipahami arti dan maknanya

Tia Hariyani
SMK Kesehatan Bantul

Sesat Rasa

Semburat *bangbang wetan*
Membuka pintu pagi
Membuka buku harian
Di situ kucatat setiap yang melintas di pikirkan
Kukelupas kulit kepalaku
Kutulis rencana dalam kata yang jumlahnya beribu

Aku ingin berteriak
Namun tenggorokanku serak
Aku ingin berpuisi
Namun tinta penaku tak risau
Aku ingin bernyanyi
Namun nada-nadaku parau
Aku ingin menjerit
Namun hidupku malah semakin terhimpit

Ingin kuluapkan emosi
Kubuang jauh, jauh sekali
Ke dalam kediamanku
Ke dalam penjara usiaku

Aku ingin bebas
Terbang ke cakrawala yang luas
Meski kini aku tersesat
Tahu jalan tapi enggan pulang

Tia Hariyani
SMK Kesehatan Bantul

Rumah

Di sinilah kubangun masa depan
Kumainkan peran dalam sandiwara
Dunia nyata yang kian maya
Sekali waktu aku pergi
Membuang penat dalam diri
Mengantar ragaku mengembara
Siapa tahu ada kejutan dari sang pencipta dunia
Namun, setinggi apa pun burung terbang
Ia akan kembali ke kehangatan sarang
Memilih pulang
Sebab hangat keluarga tiada duanya
Sementara di luar rumah orang-orang tak ramah
Suka membual, jualan gosip murahan
Kalau sudah demikian aku memilih mengelak
Menyadari bahwa selain rumah
Diri sendiri adalah tempat pulang yang sejati

Tia Hariyani
SMK Kesehatan Bantul

Sengkuni

Aku adalah si buruk rupa
Setelah dihajar habis-habisan oleh Gandamana

Aku adalah duri
Sebab, kata-kata hasutanku tajam menusuk dada kiri

Aku adalah akal licik
Aku adalah lidah penjilat
Aku adalah hati yang dengki
Aku adalah petaka Hastinapura
Keberadaanku berarti perang dan kehancuran bumi
Kelahirku di zaman kegelapan
Adalah cahaya api yang memerah amarah

Catatlah kemenanganku
Nasihat yang diwujudkan oleh Duryudana
Sekali melempar dadu
Kami dapatkan Drupadi dan Indraprastha

Tia Hariyani
SMK Kesehatan Bantul

Rindu

Ada sesuatu terasa hampa
Saat langit semakin menua
Ada yang terasa berbeda
Saat hujan tertahan di antara mega
Aku ingin berlari dalam sepi
Menelusuri mimpi yang tak kunjung menepi
Atau haruskah aku diam di sini
Membaca puisi patah hati
Di pengujung hari

Saat senja berlalu dan pergi
Aku ingin kau kembali



Tia Hariyani. Lahir di Bantul, 10 Juni 2000. Siswa SMK Kesehatan Bantul ini memiliki hobi mendaki gunungi. Pernah meraih prestasi Membaca Puisi dan Cipta Puisi se-kabupaten. Alamat rumah di Nogosari Krekah, RT.07 Gilangharjo, Pandak, Bantul. Nomor ponsel 089521364907.

Tika Caswiyani
SMA Negeri 1 Sanden

Tangis Bayi

Bayi yang lahir dari rahim seorang ibu
Adalah masa depan sebuah bangsa
Tangisannya nyanyian cinta nyanyian rindu
Bukti kehidupan baru telah hadir
Dibelai kasih sayang doa bidadari malaikat
Di setiap sungai susu yang mengalir
Dari ranum buah dada ibunya

Tika Caswiyani
SMA Negeri 1 Sanden

Ronce Melati

Ronce melati
Kusematkan di hitam rambutmu
Mengikat janji
Di altar paling suci

Wangi semerbak
Merambah teka-teki
Membuka jalan baru
Kehidupan engkau dan aku

Ronce melati di hitam rambutmu
Telah kuselamatkan dari hisapan
Seekor lebah usiran
Yang kini terbang jauh entah ke mana

Dunia yang tak kan pernah lelah
Menjajakan manis kian kemari
Paras yang sumringah
Seakan tak ingin pasrah

Di sinilah tempatnya
Beradu nasib, beradu mulut
Nada tinggi dan nada rendah
Di tengah-tengah gemeremang doa
Mengamini perjumpaan kita

Tika Caswiyani
SMA Negeri 1 Sanden

Tembang Kenangan

Kenangan membekas luka
Memukul mundur ruang dan waktu
Dan ketika siang berganti malam
Kusandarkan mimpi di pundaknya

Tika Caswiyani
SMA Negeri 1 Sanden

Rumah Dunia

Ragaku akan tetap berdiri
Menjadi penghuni
Surgaku dunia
Yang menjadi ruang kesunyian
Dan tak pernah ia lelah
Tak pernah berontak
Meski aku tahu
Lelahnya menjadi sandaran kehidupan

Merekalah kehidupan sejati
Memartabatkan janji setiap lelaki
Tukar-menukar senyum
Terkadang mengadu isi kepala
Demi tahta dan harta
Demi wanita dan alam semesta
Di rumah dunia

Tika Caswiyani
SMA Negeri 1 Sanden

Raut Laut

Di tepi pantai aku beranjak
Perlahan-lahan aku menapak
Menyusuri hamparan pasir yang terbentang
Membuatku diam terbungkam

Biru yang semakin bercahaya
Menyimpan beribu cerita
Meksipun hilang tersapu ombak
Tetap abadi di dalam waktu



Tika Caswiyani. Lahir di Bantul, 3 Oktober 1999. Siswa SMA Negeri 1 Sanden ini memiliki hobi membaca dan menari. Alamat rumah di Kenteng, Gading-

Widya Anisa Miftahusna
MAN 1 Bantul

Malin Kundang

Mengarungi samudra kutukan
Diiringi tangis serta jeritan
Hidup di bawah naungan doa dan dosa

Wahai anakku
Kau tahu betapa perih teriris sembilu
Darah mengucur di dalam kalbu

Wahai anakku
Jadilah kau batu!
Sandungan bagiku
Di jalan menuju surgaku

Widya Anisa Miftahusna
MAN 1 Bantul

Pasar

Bermain-main dengan kejujuran
Menimbang-nimbang kepercayaan
Tawar-menawar harga perjumpaan
Bedesak-desakan waktu yang menipu

Demikianlah hidup di pasar bebas dunia ini

Widya Anisa Miftahusna
MAN 1 Bantul

Piknik

Kembali ke alam
Siang dan malam
Melihat matahari terbit terbenam
Bernyanyi bersama kicau burung yang merdu
Dihembus angin mengirim rindu
Gemericik air mengalir
Menghanyutkanku dalam puisi suasana
Karya Goenawan, Abdul Hadi, dan Sapardi

Widya Anisa Miftahusna
MAN 1 Bantul

Pohon

Semilir angin menyelimuti
Terbawa angan ke dalam mimpi
Udara sejuk menelusup dahan dan ranting
Semerbak harum bunga-bunga
Yang bermekaran di musim hujan
Pohon-pohon berbuah meruah
Masak, menguning dan memerah

Kupetik satu-satu
Lalu aku bertanya
"Sesungguhnya apa yang kucari,
kulit, daging, atau isi?"

Widya Anisa Miftahusna
MAN 1 Bantul

Pesan Dunia

Mentari menyapa pagiku
Terik menghangatkan tubuhku
Seperti panasnya api cemburu
Awan menyelimuti kalbu

Desir angin meremangkan bulu di tubuhku
Merdu kicau burung
Daun-daunan beterbangan
Sebagai pengantar pesan-pesan
Ayat-ayat Tuhan yang dibentangkan



Widya Anisa Miftahusna. Lahir di Putussibau, 14 September 1999. Siswa MAN 1 Bantul ini memiliki hobi menulis. Alamat rumah di Gegulu, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Nomor ponsel 085870794569.

Wulan Sari
SMA Negeri 1 Sanden

Pameran

Sebuah lukisan tentang rumah
Dipamerkan di sebuah galeri
Pelukisnya tak punya rumah
Ia hanya punya kapal di tangannya

Wulan Sari
SMA Negeri 1 Sanden

Yang Dihamparkan

Sawah adalah hamparan doa
Rangkaian doa-doa
Benih-benih ditanam dan dituai sebagai ibadah
Demikianlah tertulis dalam petuah

Sawah adalah hamparan jati diri
Bukti kejayaan sebuah negeri
Gemah ripah loh jinawi
Di genggaman tangan, di lubuk hati

Wulan Sari
SMA Negeri 1 Sanden

Samudra Rindu

Kapal adalah cintaku padamu
Yang akan melaju
Di samudra rindu
Nakhodanya aku
Berbekal ketulusan hati
Mengemudikan cinta ini
Dengan penuh kesetiaan
Hingga sampai ke dermaga impian

Wulan Sari
SMA Negeri 1 Sanden

Kereta

Di stasiun kita seperti kereta yang berlainan jalur
Kita bisa bersama tapi tidak bisa berjumpa
Sebab kita justru bisa hancur jika bertemu
Rel tua yang mengular sebagai jalur yang kita tempuh
Juga tidak pernah bertemu setiap sisinya
Namun mereka bisa selalu bersama
Selalu ada cerita tentang kota-kota kenangan
Yang dilalui namun tidak bisa dicintai

Wulan Sari
SMA Negeri 1 Sanden

Kesetiaan

Malam ini tunjukkan padaku kesetiaanmu
Aku tak lagi membutuhkan kisah-cerita yang berbuih
Aku hanya inginkan cinta yang suci
Sampai usiaku lunas di ujung waktu
Aku hanya ingin bersamamu, tanpa orang lain
Kuingin namaku terpatri di hatimu selamanya

Wulan Sari
SMA Negeri 1 Sanden

Luka dan Rasa

Apakah kau mau menunggu bermilyar tahun lagi
Sampai waktu bisa diputar kembali
Sampai tubuhku menjadi tanah lagi
Baru kau menyadari betapa cinta ini untukmu abadi?



Wulan Sari. Lahir di Bantul, 19 Maret 2000. Siswa SMA Negeri 1 Sanden ini memiliki hobi membaca. Alamat rumah di Ngepet, Srigading, Sanden, Bantul. Nomor ponsel 081904268450.

PUISI: REFLEKSI, EKSPRESI, DAN KREATIVITAS*)

Ahmad Zamzuri

Dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah, baik SMP maupun SMA, puisi nyaris menjadi materi ajar yang dinomorsekiankan dibandingkan pelajaran matematika, biologi, fisika, dan lainnya. Bagi sebagian kalangan, tidak hanya siswa, mahasiswa, bahkan guru dan dosen, mencipta puisi bukanlah perkara mudah seperti menulis cerpen dan novel. Khusus di kalangan pelajar, kesan tidak gampang dalam mencipta puisi semakin diperkeruh dengan semakin berkurangnya rutinitas membaca yang disebabkan, mungkin, banyaknya beban studi di sekolah. Alhasil, kesempatan untuk menyegarkan otak melalui aktivitas di luar rutinitas sekolah semakin sempit. Bagi yang telah terbiasa mencipta puisi, anggapan rumit tentu tidak berlaku karena memang sudah menjadi aktivitas yang menyatu dengan diri. Lantas, bagaimana strategi bagi pemula dalam mencipta puisi?

Sejatinya tidak ada satu pun metode yang "paten" untuk ikhwal penulisan kreatif. Setiap penyair memiliki resep tersendiri dalam mencipta puisi yang belum tentu dapat diterapkan oleh penyair lain, Sapardi Djoko Damono, misalnya. Ketika diminta memberikan nasihat dalam mencipta puisi, pencipta puisi "Aku

* Materi Pelatihan Penciptaan Puisi pada Bengkel Bahasa dan Sastra bagi Siswa SLTA se-Kabupaten Bantul, 26 Maret-11 Juni 2017, di SMK Negeri 1 Sewon, Bantul, yang diselenggarak an oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ingin" itu mengungkapkan bahwa tidak ada resep dalam penciptaan puisi. Ia hanya menyarankan untuk menulis bila memang ingin menulis. Beda lagi dengan Joko Pinurbo. Jokpin, sapaan akrabnya, menganjurkan para pemula untuk banyak membaca dan mencermati karya pendahulu, dan menciptakan puisi-puisi yang berbeda dari karya pendahulu. Nah, *lho*, beda-beda kan?!

Bagi pemula, saran dari Joko Pinurbo bisa dilakukan. Kata lainnya, semakin banyak membaca karya-karya penyair pendahulu akan semakin paham mengenai karakter puisi dari penyair yang berbeda. Membaca karya penyair terdahulu mengingatkan pada salah satu konsep pengajaran Ki Hadjar Dewantara, yaitu *niteni* (memperhatikan). Semakin banyak memperhatikan (membaca) karya-karya puisi penyair lain, beragam referensi ide, diksi, nuansa batin, akan memperkaya wawasan mengenai puisi. Setidaknya, melalui *niteni* beragam karya puisi penyair yang *moncer*, seperti Iman Budhi Santosa, Evi Idawati, Ulfatin CH., Abdul Wahid BS., Raudal Tanjung Banua, Suminto A. Sayuti, Linus Suryadi AG., Sapardi Djoko Damono, Joko Pinurbo, Afrizal Malna, dsb., seseorang yang ingin belajar mencipta puisi akan belajar banyak tentang karakter dan tipe puisi dari masing-masing penyair.

Dari konsep *niteni*, tahap *nirokake* (menirukan) menjadi langkah kedua bagi pemula dalam penciptaan puisi. Pada tahapan *nirokake* inilah proses pencipta puisi dimulai dengan cara menirukan contoh puisi yang telah dibaca hingga menemukan "ruh" diri sendiri. Ketelatenan menjadi hal penting pada tahapan ini. Di tahap terakhir, yaitu *nambahi*, seseorang mulai memasuki fase kreatif dengan memunculkan "ruh" pribadi sehingga menghasilkan karya puisi yang berbeda dengan karya orang lain.

Hal yang tidak kalah penting ialah kemampuan merefleksi pengalaman, atau setidaknya kemampuan menghayati/ menafsirkan peristiwa, dari sudut pandang yang berbeda dari khalayak. Kepekaan dan kecermatan mengamati peristiwa, serta merekamnya hingga terwujud dalam kata-kata merupakan hal mutlak

yang harus diasah. Puisi hadir tidak mutlak dari peristiwa/pengalaman besar, tidak rutinitas sehari-hari pun bisa menjadi gagasan terciptanya puisi. Kecermatan memilah dan memilih momen yang berkesan mendorong hadirnya imaji yang kekal untuk hari ini, esok, bahkan beberapa waktu yang akan datang.

Namun perlu dingat, tidak seluruh momen yang dialami menarik untuk dijadikan puisi. Suatu peristiwa yang telah terpilih, sudah semestinya dimaknai secara luas, tidak terbatas pada peristiwa itu sendiri. Ketika melihat sepasang kupu-kupu yang hingga di setangkai bunga, misalnya. Momen sepasang kupu-kupu itu menjadi dasar untuk dimaknai secara luas dengan kata dan imajinasi. Pemaknaan tidak sebatas pada kupu-kupu dan bunga, tetapi lebih luas lagi. Dihubungkan dengan pertalian cinta, misalnya. Puisi berjudul "Pertemuan" karya Abdul Wachid BS bisa menjadi salah satu referensi penafsiran momen sepasang kupu-kupu tersebut, "*Bila sepasang kupu-kupu saling/Berkejaran di antara bunga-bunga/Bertanya lagikah kita/Apa itu cinta*". Pada tahapan inilah, kecerdasan sangat berperan dalam merefleksikan, memahami, mengartikan, atau memaknai suatu peristiwa biasa dengan makna lain atau makna baru sehingga menjadi momen puitik.

Tahapan selanjutnya adalah mengkonkretkan pemaknaan momen puitik menjadi kata dan kalimat (bahasa) baris demi baris dari awal hingga akhir. Penguasaan perangkat-perangkat puitik dalam puisi, mulai dari bahasa, diksi, rima, citraan, kata-kata konkret, rasa (*feeling*), dan nada (*tone*), menjembatani pengamalan empiris pribadi penulis untuk mampu dipahami oleh pembaca. Segala daya dan upaya dikerahkan secara suntuk dalam mengolah hasil permenungan di tahap sebelumnnya hingga terwujud dalam bentuk kata.

Bagi penyair, kata adalah harta yang senantiasa *disepuh* sehingga menjadi kata-kata sakti yang senantiasa membekas bagi pembaca yang mampu melewati ruang dan waktu yang lama. Ketika mendengar, atau membaca kalimat "*Aku ingin mencintaimu*

dengan sederhana/dengan kata yang tak sempat diucapkan/kayu kepada api yang menjadikannya abu", maka asosiasi ingatan akan mengarah pada puisi berjudul "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono; *"kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan/namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu",* maka ingatan kita tertuju pada puisi berjudul "Ibu" karya D. Zawawi Imron; dsb. Di sinilah tahapan krusial pemilihan kata dalam penulisan puisi.

Pilihan kata (bahasa) yang tepat menjadikan sebuah karya puisi jauh dari kesan gelap, atau terkesan sangat verbal, melainkan bersifat transparan dan mudah dipahami pada tataran pemaknaan kata. Sebuah karya puisi akan bernilai bagus jika pemilihan kata didukung dengan perbendaharaan kata-kata bernilai tinggi, misalnya, pemakaian ambiguitas dan kontradiksi (*distorting of meaning*), penggantian arti menggunakan metafor atau metonimia (*displacing of meaning*), dan persajakan dan rima (*creating meaning*).

Setelah tersusun puisi secara utuh, pembacaan ulang, atau penyuntingan, menjadi tahapan yang harus dilakukan untuk penyempurnaan seluruh rangkaian kata, kalimat, baris dan bait. Tidak jarang pada tahapan ini, seorang penyair melakukan proses mengubah, mengganti, atau menyusun kembali setiap kata atau kalimat yang tidak/kurang tepat. Bisa jadi, proses perbaikan memakan waktu yang lebih lama daripada proses penulisannya. Percayalah bahwa puisi yang bagus dan baik bukan dihasilkan dari penciptaan puisi yang sekali jadi, meskipun ada puisi yang bagus dan baik yang dihasilkan dari proses sekali tulis, tetapi itu bisa dihitung dengan jari. Hanya merekalah yang berani mengutak-atik komposisi kata dan kalimat yang bisa menghasilkan puisi yang bagus dan baik.

Tahapan-tahapan proses penciptaan puisi di atas, belum tentu *paten* bagi pribadi yang lain. Ibaratnya, untuk menuju Jakarta, setiap orang punya cara, strategi, dan jalur sendiri untuk mencapai Jakarta sesuai dengan pilihan pribadi, bukan pilihan orang lain. Belajar mencipta puisi bukanlah untuk mengarahkan siswa,

misalnya, untuk menjadi sastrawan, melainkan mengasah kecerdasan, kreativitas, dan kearifan (budi pekerti) sebagai manusia terhadap semesta. Tanpa kecerdasan, kreativitas, dan kearifan, apa pun bentuk tulisan yang dihasilkan akan terkesan dangkal dan kering.

Sebagai akhir, saya teringat dengan ungkapan seorang penyair senior Yogyakarta, Iman Budhi Santosa, bahwa sejatinya puisi diciptakan bukan dari ruang kosong, atau khayal, atau imajinasi belaka, melainkan dari penalaran manusia yang berpikir tertib, logis, kritis, analitis, dan dialektis. ***

Seyegan, 20 Maret 2017



Ahmad Zamzuri. Lahir di Gunungkidul, 17 Juli 1980. Bekerja di Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di Pete, Rt.05/RW.26, Mergodadi, Seyegan, Sleman. Nomor ponsel 085799033313.

Belajar Mencipta Puisi, Belajar Merawat Ide dan Bahasa

Fitri Merawati

Perjalanan manusia merupakan perjalanan dinamis, aktif, dan produktif. Jika ada yang mengatakan bahwa perjalanannya mengalami "kemandegan" sehingga menjadi statis, pasif, dan tidak produktif, maka sesungguhnya yang mengalami kemandegan itu bukan perjalanan tersebut tetapi justru manusia itu sendiri. Coba lihatlah ke sekeliling kita, apakah ada yang tidak berubah? Semua berubah, mulai dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Perubahan inilah yang menyusun ingatan-ingatan peristiwa dalam hidup kita. Bagi yang acuh atau tidak peduli, maka peristiwa-peristiwa yang telah dialami benar-benar hanya akan menjadi peristiwa (barang) usang. Peristiwa-peristiwa itu hanya akan menjadi artefak dalam museum yang bernama "ingatan". Jika kita ingat buku antologi puisi Afrizal Malna yang berjudul *Museum Penghancur Dokumen*, mungkin seperti itulah hubungan ingatan (museum) dan peristiwa (dokumen) yang pernah kita lalui.

Apakah peristiwa dapat dihidupkan kembali sehingga tidak hanya menjadi barang usang, dokumen mati, atau artefak? Jawabnya, tentu saja bisa. Bagaimana caranya? Caranya, yaitu dengan meresepsi atau menanggapi peristiwa tersebut. Lantas, siapa yang bisa meresepsi atau menanggapi peristiwa tersebut? Yang bisa meresepsi atau menanggapi, *pertama* adalah orang yang mengalami sendiri peristiwa tersebut, *kedua* adalah orang yang

melihat sendiri peristiwa yang dialami orang lain, dan *ketiga* adalah orang yang mendengar atau membaca peristiwa yang dialami orang lain. Oleh karena itu, resepsi dan tanggapan ini supaya tidak hilang begitu saja tentu tidak cukup hanya diwujudkan dalam bentuk empati dan tanggapan lisan namun juga harus dituliskan. Tulisan inilah yang nantinya akan menjadi jembatan penghubung antara pencipta (penulis) dengan pembaca. Tulisan yang dimasksukan tentu saja jenisnya beragam. Ada yang berupa tulisan fiksi maupun nonfiksi. Genre tulisan fiksi dapat berupa drama, prosa, dan puisi. Yang akan dibicarakan pada kesempatan kali ini yaitu tentang genre puisi.

Puisi merupakan bentuk curahan jiwa yang padat dan mengandung imajinasi kuat. Ide dan bahasa perlu diperhatikan dalam proses penciptaan puisi. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ide dapat diperoleh dari peristiwa-peristiwa yang dialami sendiri, dialami orang lain maupun yang didengar atau dibaca dari kisah orang lain. Ide-ide tersebut harus dirawat dengan baik. Tentu saja ide perlu kita lihat dari banyak sudut pandang supaya kita dapat menemukan sudut pandang yang paling menarik. Sudut pandang yang paling menarik akan menghasilkan ide yang fokus. Kemudian, ide yang bagus dapat diolah menjadi puisi dengan memanfaatkan media bahasa.

Bahasa puisi tentu tidak sama dengan bahasa dalam prosa maupun drama. Bahasa puisi adalah bahasa yang imajinatif, kias, dan padat. Sering kali untuk mendapatkan hasil yang imajinatif, kias, dan padat, para pencipta puisi sering kali melupakan hal-hal yang juga tidak kalah penting dalam mengolah bahasa, yaitu logika bahasa, realisasi kata dan kalimat, keseruangan dan kesinambungan. Tidak cukup berhenti pada hal-hal tersebut, tetapi masih ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan. Hubungan antara pencipta (penulis), karya (puisi) dan penikmat (pembaca) tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Oleh karena itu, pencipta puisi harus memiliki strategi-strategi dalam mencipta puisi supaya karya tersebut menjadi menarik dan dapat diterima baik oleh

pembaca. Strategi tersebut antara lain dapat dilihat bebrapa segi berikut ini.

1. Biografi, yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sifat, keyakinan.dan pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi corak karya sastra yang ditulisnya.
2. Psikologi, baik psikologi yang mencakup proses kreatifnya, maupun penerapan prinsip psikologi politik dan sosial juga yang akan berpengaruh terhadap karya sastra yang diciptakannya,
3. Keadaan masyarakat di tempat pengarang pun dapat mempengaruhi karya yang dibuat pengarang, contohnya politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, pendidikan, dan lain-lain.

Jika muncul pertanyaan seperti apakah puisi yang baik, sesungguhnya merupakan hal yang tidak mudah untuk menjawabnya. Baik dan tidak baik dalam menilai suatu karya sastra (puisi) tampaknya sampai detik ini masih berada pada ranah penilaian yang subjektif karena baik bagi A belum tentu baik bagi B, baik bagi B belum tentu baik bagi C, dan begitu seterusnya. Namun hal ini juga tidak berarti bahwa tidak ada ukuran secara umum untuk menilai meskipun penilaian ini tetap saja bukan sesuatu yang mutlak, artinya masih bisa berubah. Jacob Sumardjo mengutarakan bahwa secara umum karya yang baik adalah yang memiliki kesatuan bentuk, utuh, manunggal, tak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga tak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral, dan mengandung suatu arti sehingga menggambarkan sesuatu yang tajam. Untuk menghasilkan puisi yang baik tentu saja harus dengan memperbanyak membaca dan terus berlatih mencipta. Salah seorang sastrawan di Yogyakarta, yaitu Iman Budhi Santosa mengungkapkan bahwa untuk terus belajar maka ada 3 tradisi yang diterapkan. Tradisi ini diturunkan dari tradisi filosofi belajar yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu N-3 (*niteni, nirokake, nambahi*). *Niteni* berarti

mengamati dengan seksama sehingga memahami terjadinya suatu kebiasaan. *Nirokake* berarti menirukan atau mencontoh segala hal yang sudah ada. *Nambahi* berarti menambahkan atau melakukan inovasi dan kreasi terhadap sesuatu yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik, segar, dan menarik. Tiga hal tersebut sangat potensial untuk metode belajar mencipta. Selain itu, mencipta berarti juga terus belajar untuk menajamkan dan menjadikan diri semakin peka terhadap lingkungan sekitar. Selamat merawat ide dan merawat bahasa.



Fitri Merawati. Lahir di Yogyakarta, 28 Mei 1988. Bekerja di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Alamat rumah di Sunten RT.08, Jomblangan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198. Nomor ponsel 087839515215.

BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
KABUPATEN BANTUL TAHUN 2017



Aji Prasetyo. Lahir di Semarang, 2 November 1976. Biasa dipanggil Mas Aji, bekerja di Balai Bahasa bidang Pembinaan Bahasa dan Sastra, Mas Aji memiliki hobi membaca. Alamat rumah di Cungkuk, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Nomor ponsel 081226272842.



Parminah. Lahir di Yogyakarta, 9 Juli 1964. Ibu Parminah bekerja di Balai Bahasa bidang Perpustakaan, memiliki hobi membaca dan bersih-bersih. Alamat rumah di Gedong, Sengan, Prambanan, Klaten. Nomor ponsel 081578982163.



R. Setyo Budi Haryono. Lahir di Gunungkidul, 29 Mei 1968. bekerja di Balai Bahasa bidang Keuangan, memiliki hobi olahraga dan mancing. Alamat rumah di Gang Abimanyu, Perumahan Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Nomor ponsel 08122757740.



Imron Rosyadi. Lahir di Purworejo, 6 Maret 1979. Mas Imron bekerja di Balai Bahasa bidang Kepegawaian memiliki hobi mancing. Alamat rumah di Perum Griya Mulia Asri, Cepokosari P.3, RT 08, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. Nomor ponsel 081905663154.



Mursid Sonny Saksono. Lahir di Kebumen, 21 Januari 1982. Mencintai Perpustakaan. Memiliki hobi minum susu dan makan nasi goreng. Alamat rumah di Perum Bimomartani, Sleman. Nomor ponsel 082222267682.